

**GARAP GERAK PEMBARONG PUTRI
DALAM PERTUNJUKAN REOG
DI PAGUYUBAN SARDULO NARESHWARI
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

Ayu Nur Rizqiyah
NIM 14134161

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**GARAP GERAK PEMBARONG PUTRI
DALAM PERTUNJUKAN REOG
DI PAGUYUBAN SARDULO NARESHWARI
PONOROGO**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Oleh

Ayu Nur Rizqiyah
NIM 14134161

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

GARAP GERAK PEMBARONG PUTRI DALAM PERTUNJUKAN REOG DI PAGUYUBAN SARDULO NARESHWARI PONOROGO

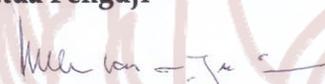
Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Ayu Nur Rizqiyah
NIM. 14134161

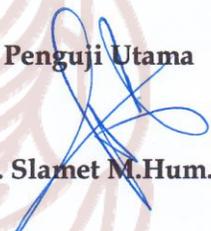
telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 30 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

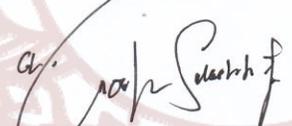
Ketua Penguji


Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum.

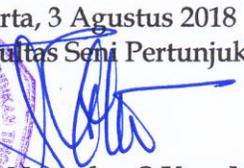
Penguji Utama


Dr. Slamet M.Hum.

Pembimbing


Dr. Katarina Indah Sulastuti, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Nur Rizqiyah
Tempat tanggal lahir : Magetan, 28 Februari 1996
NIM : 14134161
Jurusan : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Alamat : Ds. Getasanyar RT 15/RW 02 Kecamatan Sidorejo
Kabupaten Magetan

Dengan ini saya menyatakan bawa skripsi dengan judul “Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau plagiat dan pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta 30 Juli 2018



3000
RUPIAH

Ayu Nur Rizqiyah

PERSEMBAHAN

Untuk Ayah dan Ibu saya, Rohman Haris dan Karsini

Kedua adik saya, Henik Eyzi Mutiara dan Cantika Maula Memonna

Untuk Bapak dan Ibu dosen Institut Seni Indonesia Surakarta

Untuk teman-teman Jurusan Tari angkatan 2014

Untuk Wimaya serta Sahabatku Azizah, Brigitha, Ratih dan Cabe Squade

Teman-teman Seniman Magetan

Teman-teman Seniman Ponorogo

Dan pembaca yang budiman.

MOTTO

Belajarlah dari lingkungan sekitarmu!!

Belajarlah menjadi air!!

Yang selalu mengikuti arusnya,

Yang selalu dibutuhkan makhluk hidup lainnya,

Meskipun keruh tetap berusaha menjadi jernih dengan cara disuling.

ABSTRAK

GARAP GERAK PEMBARONG PUTRI DALAM PERTUNJUKAN REOG DI PAGUYUBAN SARDULO NARESHWARI PONOROGO (Ayu Nur Rizqiyah, 2018). Skripsi Program S-1 Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari bertujuan untuk menganalisis bentuk pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari dan garap pembarong putri. Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk Reog Putri Sardulo Nareshwari dan Garap Gerak Pembarong Putri Sardulo Nareshwari. Pembahasan mengenai bentuk menggunakan konsep bentuk yang dikemukakan oleh Suzzane K Langer yang diperjelas oleh elemen-elemen tari dari Soedarsono. Pembahasan mengenai garap gerak digunakan konsep garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah yang meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap, pertimbangan garap, serta teori *effort* dan *shape* dari An Hutchinson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa garap gerak pembarong putri dapat dilihat dari materi garap, penggarap dan sarana garap, prabot atau piranti garap dan penentu garap. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa garap gerak pembarong putri mendukung bentuk pertunjukan Reog Putri Paguyuban Sardulo Nareshwari.

Kata Kunci: Garap, Gerak, Pembarong Putri, Sardulo Nareshwari

Kata Pengantar

Dengan mengucapkan puji syukur terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo” dapat terselesaikan. Skripsi ini dapat terwujud karena mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Dr. Katarina Indah Sulastuti, S.Sn., M.Sn. yang telah memberi motivasi, bimbingan dan nasehat untuk menempuh Tugas Akhir Skripsi, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Dr. Drs. Guntur M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn., Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Hadawiyah Endah Utami, S.Kar. M.Sn., selaku Ketua Jurusan Tari dan Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum., selaku Pembimbing akademik yang memberi motivasi dan kemudahan dalam pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi. Keluarga besar Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari di Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo yang telah bersedia membantu memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Ayah, Ibu, adik

dan keluarga saya yang telah memenuhi kebutuhan moral dan material, memberikan doa serta dukungan yang tiada henti, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Serta teman-teman Jurusan Tari angkatan 2014 Institut Seni Indonesia Surakarta dan teman-teman yang telah membantu, memberi semangat serta terlibat dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada sesuatu yang sempurna, demikian dengan penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengaharap kritik dan saran agar penulisan ini lebh baik. Dengan penelitian skripsi ini semoga dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang simpatik terhadap perkembangan Reog seperti kemunculan Reog Putri Sardulo Nareshwari.

Surakarta, 30 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Pemikiran	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II	
BENTUK PERTUNJUKAN REOG PUTRI DI SARDULO NARESHWARI PONOROGO	20
A. Paguyuban Reog Putri di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo	20
B. Bentuk Pertunjukan Reog Putri di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo	25
a. Penari	28
b. Gerak	35
c. Rias dan Busana	48
d. Properti	73
e. Musik Tari	76
f. Urutan Sajian	86
g. Formasi Penari	88
h. Waktu dan Tempat Pertunjukan	90

BAB III	GARAP GERAK PEMBARONG PUTRI DALAM PERTUNJUKAN REOG DI PAGUYUBAN SARDULO NARESHWARI PONOROGO	92
	1. Materi Garap	94
	2. Penggarap	114
	3. Sarana Garap	119
	4. Prabot Garap atau Piranti Garap	125
	5. Penentu Garap	127
	6. Pertimbangan Garap	128
BAB IV	PENUTUP	130
	A. Kesimpulan	130
	B. Saran	131
	DAFTAR PUSTAKA	132
	DISKOGRAFI	132
	NARASUMBER	135
	GLOSARIUM	136
	LAMPIRAN	139
	BIODATA PENULIS	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari pada bagian inti, yang menampilkan pasukan <i>Warok</i> putri.	29
Gambar 2:	Penari <i>Jathil</i> berpose setelah pertunjukan Reog Putri.	31
Gambar 3 :	Pose Penari <i>Bujangganong</i> pada gerak ukel.	32
Gambar 4:	Pose Penari <i>Klana</i> dalam gerak <i>kiprah</i> .	33
Gambar 5:	Pose Gerak <i>Tanjak</i> Pembarong	34
Gambar 6:	Iket <i>Warok</i>	48
Gambar 7:	Baju Penadon <i>Warok</i>	48
Gambar 8:	Celana Penadon <i>Warok</i>	49
Gambar 9:	Jarik <i>Warok</i>	49
Gambar 10:	<i>Epek Timang Warok</i>	50
Gambar 11:	<i>Sabuk Cinde Warok</i>	50
Gambar 12:	Rias dan busana <i>Warok</i>	51
Gambar 13:	<i>Iket Jathil</i>	52
Gambar 14:	Hem Putih <i>Jathil</i>	52
Gambar 15:	<i>Kalung Kace Jathil</i>	53
Gambar 16:	<i>Slempang Jathil</i>	53
Gambar 17:	<i>Epek Timang Jathil</i>	53
Gambar 18:	<i>Jarik Parang Barong</i>	54
Gambar 19:	<i>Boro Samir Jathil</i>	54
Gambar 20:	<i>Celana Dingkikan Jathil</i>	55
Gambar 21:	<i>Sabuk Cinde Jathil</i>	55
Gambar 22:	<i>Cakep Jathil</i>	56
Gambar 23:	<i>Binggel Jathil</i>	56

Gambar 24: <i>Sampur Merah dan Kuning</i>	57
Gambar 25: <i>Rias dan busana Jathil</i>	57
Gambar 26: <i>Topeng Bujangganong</i>	58
Gambar 27: <i>Celana Dingkikan Bujangganong</i>	59
Gambar 28: <i>Rompi Bujangganong</i>	59
Gambar 29: <i>Embong Gombyok Bujangganong</i>	60
Gambar 30: <i>Epek Timang Bujangganong</i>	60
Gambar 31: <i>Sabuk Cinde Bujangganong</i>	61
Gambar 32: <i>Binggel Bujangganong</i>	61
Gambar 33: <i>Sampur Merah Bujangganong</i>	61
Gambar 34: <i>Cakep Bujangganong</i>	62
Gambar 35: <i>Rias dan Busana Bujangganong</i>	62
Gambar 36: <i>Topeng Klana Sewandana</i>	63
Gambar 37: <i>Sumping Klana Sewandana</i>	64
Gambar 38: <i>Kaos Merah Klana Sewandana</i>	64
Gambar 39: <i>Kalung Kace Klana Sewandana</i>	65
Gambar 40: <i>Klat Bahu Klana Sewandana</i>	65
Gambar 41: <i>Kalung Lur Bujangganong</i>	66
Gambar 42: <i>Probo Klana Sewandana</i>	66
Gambar 43: <i>Celana Merah Klana Sewandana</i>	67
Gambar 44: <i>Rapek Klana Sewandana</i>	67
Gambar 45: <i>Boro Samir Klana Sewandana</i>	68
Gambar 46: <i>Sabuk Cinde Klana Sewandana</i>	68
Gambar 47: <i>Uncal Klana Sewandana</i>	69
Gambar 48: <i>Epek Timang Klana Sewandana</i>	69
Gambar 49: <i>Sampur Cinde Klana Sewandana</i>	70
Gambar 50: <i>Binggel Klana Sewandana</i>	70
Gambar 51: <i>Rias dan Busana Pembarong</i>	71

Gambar 52: Tali Kolor	72
Gambar 53: <i>Pecut Samandiman</i>	73
Gambar 54: <i>Ebeg</i>	73
Gambar 55: Tongkat Kayu	74
Gambar 56 : Topeng <i>Dadhak Merak</i>	75
Gambar 57: Para pemusik ketika memainkan alat musik saat pentas	82
Gambar 58: Kendang Reog	83
Gambar 59: <i>Slompret</i> Reog	84
Gambar 60: Gong Reog	80
Gambar 61: Angklung Reog	85
Gambar 62: Denah area pentas di halaman (ruang terbuka)	90
Gambar 63: Denah area pentas di alun-alun Ponorogo	91
Gambar 64: Pose <i>tanjak</i> pembarong putri	99
Gambar 65: Pose <i>tanjak</i> pembarong putri dengan mengangkat <i>dadak merak</i>	100
Gambar 66: Pose gerak <i>sendalan</i> pembarong putri	101
Gambar 67: Pose <i>sendalan</i> pembarong putri dengan mengangkat <i>dadak merak</i>	102
Gambar 68: Pose gerak <i>seblak</i> Pembarong putri	103
Gambar 69: Pose gerak <i>seblak</i> pembarong putri dengan mengangkat <i>dadak merak</i>	104
Gambar 70: Pose gerak <i>kebat</i> pembarong putri	105
Gambar 71: Pose <i>kebat</i> pembarong putri dengan mengangkat <i>dadak merak</i>	106
Gambar 72: Pose gerak <i>ukel</i> pembarong putri	107
Gambar 73: Pose <i>Ukel</i> pembarong putri dengan mengangkat <i>dadak merak</i>	108
Gambar 74: Pose gerak <i>nggulung</i> pembarong putri	109

Gambar 75: Pose gerak <i>nggulung</i> pembarong putri dengan Mengangkat <i>dadak merak</i>	110
Gambar 76: Pose gerak <i>kayang</i> Pembarong putri	111
Gambar 77: Pose <i>kayang</i> pembarong putri dengan mengangkat <i>dadak merak</i>	112
Gambar 78: Pose gerak <i>sembah</i> Pembarong putri	113
Gambar 79: Pose gerak <i>Sembahan</i> pembarong putri dengan mengangkat <i>dadak merak</i>	114
Gambar 80: Ari Winanto dalam persiapan pentas	116
Gambar 81: Adiyta Candra Pelatih Pembarong Putri	117

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Bagan Struktur Organisasi Reog Putri Sardulo Nareshwari	23
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data anggota Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari	139
--	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Reog merupakan salah satu produk kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Ponorogo Jawa Timur yang hingga saat ini masih terus hidup dan lestari, serta menyebar diberbagai wilayah Indonesia. Nama “Reyog” atau “Reog” berasal dari kata “Riyet” kondisi gamelan yang mau rubuh, dan suara gamelan yang bergemuruh itulah yang diidentifikasi suara yang gemuruh (Fauzanafi, 2005:15). Reog menggambarkan perjalanan prajurit Prabu *Klana Sewandana* yaitu Senopati *Pujangga Anom* atau *Bujangganong* dan Prajurit berkuda yang akan melamar Putri Kediri yaitu Dewi Sanggalangit. Perjalanan pulang mereka dihadang oleh Singabarong, sehingga terjadi peperangan dan diakhiri dengan kemenangan prajurit Prabu *Klana Sewandana* (Hartono, 1980:12). Cerita yang telah dipaparkan oleh Hartono tersebut juga diperjelas oleh Fauzanafi tentang penggambaran setiap pelaku pada pertunjukan Reog di Ponorogo, sebagai berikut:

“Tarian ini menampilkan sosok penari yang memakai topeng raksasa (T=240 cm, L=190 cm) berwujud kepala seekor macan dengan seekor merak yang bertengger di atasnya lengkap dengan bulu-bulu ekornya yang disusun menjulang ke atas (*dadak merak*), ditambah para penari perempuan yang memerankan sosok prajurit berkuda (*Jathil*), penari-

penari putra berbadan gempal berseragam hitam, berhias kumis dan jambang yang lebat (*warok*), seorang penari yang mengenakan topeng berwarna merah, berhidung mancung, kumis tipis, lengkap dengan mahkota seorang raja (*Klana sewandana*) yang didampingi oleh patihnya yang diperankan oleh penari yang bertopeng merah dengan hidung besar, mata melotot, mulut lebar, dan rambut *jabrig* (*patih bujanganong*). Sementara itu dari belakang panggung terdengar suara gamelan dan *senggakan* dari para pemusik yang berbaju, celana dan ikat kepala hitam” (Fauzanafi, 2005:13-14).

Kesenian Reog merupakan kesenian rakyat yang biasanya sering dipentaskan pada saat acara pernikahan, bersih desa, hari-hari besar nasional, dan juga festival tahunan yang diadakan oleh pemerintah setempat. Festival yang diadakan oleh pemerintah tersebut terdiri dari Festival Reog Mini Nasional, Festival Reog Nasional dan juga pertunjukan pada bulan purnama yang bertempat di Alun-alun Ponorogo. Festival Reog Nasional diadakan saat akan memasuki bulan *Muharram* dalam tradisi Jawa biasa disebut dengan bulan *Suro*. Pementasan Reog Ponorogo merupakan rangkaian dari acara *Grebeg Suro* atau juga dalam rangka ulang tahun kota Ponorogo.

Di Kota Ponorogo banyak berdiri grup atau paguyuban Reog, hampir setiap desa mempunyai paguyuban Reog. Dahulu paguyuban Reog dimainkan oleh putra, saat ini dijumpai beberapa paguyuban Reog yang diperankan oleh putri di antaranya Paguyuban Reog Putri Sardulo

Nareshwari, Reog Putri di Desa Plunturan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dan Reog Putri di Slogohimo Wonogiri.

Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari adalah Paguyuban Reog yang beranggotakan wanita (ibu-ibu). Berdiri pada bulan September tahun 2015, yang sampai saat ini dipimpin oleh Tri Heni Astuti dengan penggagas ide mendirikan paguyuban yaitu Aning Sulistyawati. Nama Sardulo Nareshwari mempunyai arti yaitu, *Sardulo* berarti harimau dan *Nareshwari* berarti keindahan seorang perempuan sehingga nama *Sardulo Nareshwari* mempunyai arti harimau betina yang indah (masyarakat menyebut dengan *macan wedok*).

Paguyuban ini berawal dari organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Paguyuban Reog putri mempunyai tujuan yaitu mencoba melakukan kegiatan yang tidak biasa dilakukan para wanita serta hal yang berbeda dari organisasi PKK lainnya (Heni, wawancara 1 Oktober 2016).

Bentuk pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari sama dengan pertunjukan Reog yang ditampilkan oleh putra pada umumnya. Terdiri dari beberapa penampilan antara lain penari *dadak merak*, penari *Jathil*, penari *Bujangganong*, penari *Warok* dan penari *Klana*. Dari beberapa penampil pada kesenian Reog putri ini terdapat satu penampil yang sangat menarik terkait

dengan kekuatan dan teknik khas yang harus dilakukan oleh pelakunya yaitu pembarong.

Pembarong adalah pelaku tari yang memainkan *dadak merak* (topeng kepala singa dengan hiasan kepala burung merak serta bulu burung merak). Pembarong mempunyai peranan paling penting dalam pertunjukan Reog. Begitu pula dengan pembarong putri yang ada dalam Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari. Pembarong haruslah orang yang sangat kuat dan dituntut mempunyai keterampilan khusus untuk mampu memainkan *dadak merak*. Kekuatan fisik menjadi sangat penting, terlebih lagi memainkannya dengan cara menggigit karena menggunakan kekuatan leher dan gigi.

Pembarong (pemain *dadak merak*) pada kesenian Reog Putri Sardulo Nareshwari sangatlah luar biasa mengingat pelakunya adalah seorang wanita, bahkan tidak semua orang bisa melakukannya. Pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari melibatkan pemain wanita dalam seluruh rangkaian pertunjukannya, merupakan fenomena yang unik terutama pada penampilan pembarong. Fenomena tersebut merupakan suatu hal yang tidak biasa, karena tubuh sebagai media utama yang digunakan adalah tubuh wanita, yang dengan batasan kekuatan otot dibandingkan dengan tubuh putra. Sehubungan hal tersebut melalui penelitian ini akan dibahas secara mendalam tentang garap gerak pembarong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, sekiranya permasalahan yang menarik untuk dibahas secara mendalam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Reog Putri di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo?
2. Bagaimana Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo?

C. Tujuan

Tujuan penelitian dengan judul “Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo” antara lain:

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.
2. Menjelaskan yang lebih detail tentang Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian dengan judul “Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo” antara lain:

1. Memberi pemahaman dan menambah pengetahuan kepada mahasiswa dan masyarakat mengenai Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo.
2. Menambah pengetahuan mahasiswa dan masyarakat umum mengenai bentuk pertunjukan Reog Putri di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo.
3. Memperkenalkan Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari kepada masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Buku dan sumber pustaka yang terkait dengan objek formal maupun material sehubungan dengan penelitian ini perlu ditinjau untuk membuktikan bahwa penelitian dengan judul “Garap Gerak Pembarong

Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo” orisinal (belum dibahas oleh peneliti lain).

Buku yang berjudul *Reyog Ponorogo* oleh Hartono (1980). Buku ini memuat tentang sejarah lahirnya Reog Ponorogo, bentuk penyajiannya, asal-usul Reog, perkembangan Reog dari zaman ke zaman ciri khas dan ciri khusus. Buku ini memberi informasi penting tentang bagaimana Reog dipertunjukkan, serta komponen-komponen pertunjukan Reog. Buku tersebut bermanfaat sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

Bukunya *Reog Ponorogo, Menari diantara Dominasi dan Keragaman* oleh Muhammad Fauzanafi Zamzam (2005). Buku ini membahas tentang sejarah kota Ponorogo, sejarah Reog dari beberapa versi dan pertunjukan Reog di Ponorogo. Buku ini dapat digunakan sebagai acuan menjelaskan pengertian dan bentuk pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari.

Pergelaran, Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya oleh Lono Simatupang (2013). Buku ini memuat tentang mitos seputar Reog Ponorogo, *Gemblak* (silang gender), menelusuri estetika dan etika rakyat melalui Reog, reinterpretasi (bercermin dari Reog Ponorogo) serta revitalisasi pertunjukan rakyat di Indonesia (refleksi atas Reog Ponorogo). Buku ini menambah wawasan tentang Reog Ponorogo yang lebih dalam.

Tulisan tentang Reog telah banyak dilakukan, yang dapat dijumpai dalam bentuk laporan penelitian, buku, artikel dalam jurnal dan lain sebagainya. Beberapa tulisan hasil penelitian yang terkait dengan pembahasan Reog di antaranya adalah:

“Reyog Ponorogo Struktur Dramatik, Fungsi Sosial dan Makna Simboliknya” sebuah laporan penelitian thesis oleh Setya Yuwana Sudikan pada tahun 1995. Penelitian ini mengenai struktur pertunjukan Reog, fungsi sosial yang ada pada Reog seperti alat sebagai pendidikan, sebagai simbol budaya sebagai tambahan mata pencaharian dan lain-lain. Penelitian ini membahas tentang makna simbolik dari berbagai unsur di dalam pertunjukan Reog, sehingga penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian “Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo”.

Skripsi berjudul “Faktor-Faktor Pendukung Kehidupan Reog Wanita di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri” oleh Sri Retno Setyowulan pada tahun 1995. Berisi tentang penjelasan kesenian Reog wanita termasuk latar belakang kemunculan, bentuk pertunjukan Reog wanita di Slogohimo Wonogiri serta faktor-faktor yang mendukung kehidupan Reog wanita. Pada penelitian ini lebih menekankan pada faktor-faktor pendukung mengapa Reog Wanita di Slogohimo bisa hidup, dan tidak menyinggung pada

persoalan gerak pembarong sehingga berbeda dengan penelitian “Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo” yang akan peneliti susun.

Skripsi yang disusun oleh Haryani, yang berjudul “Kesenian Reog Singo Manggolo di Desa Pondok Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri” pada tahun 1999. Penelitian ini berisi tentang ruang lingkup kehidupan Reog Singo Manggolo beserta bentuk penyajiannya yang meliputi gerak, iringan, rias busana, dan pola lantai. Bentuk pertunjukan penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada tokoh *Bujangganong* yang penarinya tidak semua memakai, dari 8 penari hanya 1 penari yang memakai topeng. Jelas bahwa penelitian tersebut belum membahas tentang gerak pembarong putri.

Thesis yang disusun oleh Tugas Kumorohadi yang berjudul “Reog Obyogan Perubahan dan Keberlanjutan Cara Penyajian dalam Pertunjukan Reog Ponorogo” pada tahun 2004. Berisi tentang perubahan Reog secara luas. Penelitian tersebut tidak membahas tentang gerak pembarong, di dalam penelitian tersebut memberi informasi sehingga mendukung penelitian “Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reyog di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo”.

Skripsi yang berjudul “Reog Sidodadi di Desa Klego, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali (Kajian Bentuk Pertunjukan)” oleh Dani Ernawati pada tahun 2012 di Surakarta. Penelitian tersebut menjelaskan tentang struktur pertunjukan yang berbeda dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian Reog Sidodadi tidak menggunakan *dadak merak* melainkan menggunakan *pentul tembem*.

Skripsi berjudul “Bentuk dan Fungsi Reog Obyogan Dalam Ritual Bersih Desa di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo” oleh Pritta Yanti Rianda Junita pada tahun 2014. Skripsi tersebut membahas tentang bentuk Reog *Obyog* serta fungsinya beserta cara Ritual Upacara Bersih Desa di Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini lebih mengarah kepada fungsi ritual upacara bersih desa serta tata cara ritual tersebut. Sehingga penelitian ini sangat berbeda dalam bentuk pertunjukannya.

Skripsi yang disusun oleh Ika Ayu Kuncara, yang berjudul “Koreografi Reog Singo Roda pada Kosti Solo di Surakarta” pada tahun 2014. Penelitian ini berisi tentang latar belakang dan organisasi Reog Singo Roda beserta koreografi ide garap, tema, penari serta bentuk penyajiannya. Bentuk pertunjukan penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya karena bentuk pertunjukan yang menggunakan versi festival. Perbedaanya

terletak pada pembahasan dalam penelitian ini yaitu pembahasan lebih terfokus kepada garap gerak pembarong putri.

F. Landasan Konseptual

Penelitian yang berjudul “Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo” ini memaparkan juga tentang bentuk pertunjukan Reog Putri Paguyuban Sardulo Nareshwari. Pembahasan tentang bentuk sekiranya akan merujuk pada konsep bentuk yang dikemukakan oleh Suzanne K. Langer dalam bukunya *Problematika Seni*. Dinyatakan bahwa bentuk merupakan sebuah hasil kesatuan menyeluruh dari suatu hubungan unsur atau elemen-elemen yang saling berkaitan (1984:15). Berkaitan dengan elemen-elemen tari yang telah dipaparkan oleh Soedarsono bahwa elemen-elemen atau unsur-unsur yang melekat pada tari antara lain gerak tari, musik, pola lantai, rias busana, properti dan desain dramatik/urutan sajian.

Analisis mengenai garap gerak penari Reog Putri di Paguyuban Sardulo Nareshwari khususnya pada gerak pembarong sekiranya akan ditinjau melalui konsep garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul “*Bothekan Karawitan II : Garap*”, yang menyatakan bahwa:

“Garap merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri beberapa tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja sama dalam suatu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai” (Supanggih, 2007: 3).

Unsur-unsur garap yang terdiri dari materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap. Dari unsur-unsur tersebut dapat digunakan untuk menganalisis garap gerak pembarong pada pertunjukan Reog Putri di Paguyuban Sardulo Nareshwari.

Elemen-elemen dalam Reog tersebut disusun dalam satu bentuk yang utuh. Salah satu elemen dalam Reog adalah gerak, yang merupakan unsur pokok di dalam pertunjukan Reog. Gerak dalam pertunjukan Reog berbeda sesuai tokoh yang diperankan, seperti halnya gerak pembarong *nggulung* yang gerak tersebut tidak dilakukan oleh penari *Jathil*. Gerak sendiri merupakan perpindahan satu gejala atau satu titik ketitik lain untuk mengungkapkan estetika atau keindahan. Gerak sendiri mempunyai unsur-unsur yaitu ruang, waktu, tenaga dan bahan (A. Tasman, 2006:1-2).

Di dalam proses pembentukan gerak melibatkan berbagai unsur yaitu ruang gerak, lintasan gerak, dinamika atau tempo dengan kata lain *Effort-Shape* (Slamet MD, 2016:34). Terkait *Effort-Shape*, Ann Hutchinson memaparkan bahwa:

“Effort Observation and Analysis” is the term applied to the investigation of movement according to its dynamic content. The word “Effort” refers to the use of energy. This method of observation and analysis and its symbols are concerned with the changing patterns which occur in the ebb and flow of energy within the body. ... “Shape” refers specifically to the expressiveness inherent in the form which movement takes. The viewer must observe the relation of the path of a gesture to the performer or to the dimensional directions in order to assess its expressive or functional value. ... Together, Effort-Shape provides a valuable description of movement in terms of its quality and expression (1977:12).

Terjemahan

“Upaya observasi dan analisis” adalah istilah yang diterapkan untuk menyelidiki gerakan sesuai dengan konten dinamis. Kata "usaha" mengacu pada penggunaan energi. Metode pengamatan dan analisis serta simbol-simbolnya berkaitan dengan perubahan pola yang terjadi di pasang surut energi di dalam tubuh. ... "bentuk" mengacu secara khusus pada ekspresif yang melekat dalam bentuk yang dibutuhkan gerakan. Penampil harus mengamati hubungan jalur isyarat dengan pemain atau arah dimensi untuk menilai nilai ekspresif atau fungsionalnya. ... keduanya, usaha-hasil memberikan deskripsi gerakan yang berharga dalam hal kualitas dan ekspresinya.

Adanya pemaparan teori di atas *Effort-Shape* dibentuk dengan adanya lintasan gerak, volume, level serta dinamika atau tempo. Teori yang dipaparkan oleh Ann Hutchinson dalam penelitian ini digunakan untuk membahas analisis gerak secara mendalam tentang unsur-unsur pembentuknya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah untuk mendapatkan data yang lengkap, baik secara lisan maupun secara tertulis. Penelitian yang berjudul “Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo” adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Tiga tahap yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: (1) Pengumpulan data, (2) Analisa data dan (3) Penulisan laporan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan data

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik secara tertulis, lisan, dokumentasi gambar maupun dokumentasi video. Data kemudian dianalisis sesuai dengan landasan pemikiran peneliti yang telah diterapkan. Proses tersebut dilakukan agar dapat menjawab permasalahan-permasalahan. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek pada saat latihan di “Paguyuban Sardulo Nareshwari” di kediaman Tri Heni Astuti di Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Sesuai pengamatan yang dilakukan ini akan diperoleh data tentang bentuk visual dan audio dari objek yang meliputi gerak, musik tari, kostum pertunjukan Reog putri. Tahapan ini merupakan cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung ke Paguyuban Sardulo Nareshwari. Selain melakukan pengamatan terhadap objek material. Peneliti melakukan Observasi terlibat (*Participant Observer*).

Observasi terlibat (*Participant Observer*) adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam proses kegiatan objek material yang diteliti. Pernyataan tersebut diperkuat dalam Disertasi Katarina Indah bahwa *Participant Observer* peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati (2017:63). Pada penelitian ini peneliti terjun langsung dalam pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari dalam Acara Deklarasi dan Pengukuhan Pospera (Posko Perjuangan Rakyat) di Graha Pena Surabaya pada tanggal 16 Desember 2017. Peneliti dalam acara ini ikut berpartisipasi sebagai penari *Jathil* serta membantu dalam persiapan

pentas. Peneliti juga ikut mempelajari gerak pembarong dalam setiap penelitian dan mencoba mengangkat *dadak merak*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan narasumber yang dapat memberikan berbagai keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Wawancara ini dilakukan dengan orang yang berkompeten terlibat dalam pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari. Wawancara dilakukan tanggal 1 Oktober 2016 di Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dengan narasumber yaitu Tri Heni Astuti sebagai pemimpin paguyuban. Wawancara dengan pembarong putri Suprihatin, penari, pelatih serta salah satu pembarong putra yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan gerak pembarong serta pelaku dan pengamat Kesenian Reog.

c. Studi Pustaka

Tahap pengumpulan data yang berupa studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan serta mengumpulkan informasi tertulis yang berasal dari laporan penelitian dan dari buku-buku yang bisa dijadikan sebagai referensi serta acuan.

2. Analisa Data

Data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, studi pustaka kemudian dianalisis. Data-data diidentifikasi dan dipilah-pilahkan berdasarkan kelompok menurut jenis yang berkaitan dengan permasalahan. Data-data tersebut dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan landasan teori yang sudah dipaparkan.

3. Penulisan Laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian. Keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan penelitian melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulis yang telah ditentukan.

H. Sistematika Penulisan

Tahapan akhir adalah penulisan laporan penelitian yang disusun berdasarkan sistematika seperti berikut:

- BAB I : Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian meliputi tahap pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan studi pustaka, tahapan analisa data dan sistematika penulisan.
- BAB II : Bentuk Pertunjukan Reog Putri pada Paguyuban Sardulo Nareshwari. Pada bab ini mendeskripsikan tentang Bentuk Pertunjukan Reog Putri di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo, yang meliputi Latar Belakang Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari dan Bentuk Pertunjukan Reog di Putri Paguyuban Sardulo Nareshwari.
- BAB III : Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo. Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang pembarong putri di Paguyuban Sardulo Nareshwari, dan memaparkan analisis

tentang Garap Gerak Pembarong Putri dalam Pertunjukan Reog di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo.

BAB IV: Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

BENTUK PERTUNJUKAN REOG PUTRI DI SARDULO NARESHWARI PONOROGO

Pembahasan bentuk pertunjukan Reog Putri di Paguyuban Putri Sardulo Nareshwari tidak terlepas dari pemaparan mengenai latar belakang paguyuban tersebut. Dimaksudkan untuk memberi gambaran yang jelas mengenai keberadaan Paguyuban Sardulo Nareshwari.

A. Paguyuban Reog Putri di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo

Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari merupakan paguyuban yang beranggotakan ibu-ibu dari organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), berdiri pada bulan September tahun 2015, merupakan hasil gagasan dari Aning Sulistyawati yang dipimpin oleh Tri Heni Astuti. Nama Sardulo Nareshwari mempunyai arti yaitu, *Sardulo* berarti harimau dan *Nareshwari* berarti keindahan seorang perempuan, sehingga nama *Sardulo Nareshwari* mempunyai arti harimau betina yang indah.

Paguyuban Reog Putri mempunyai tujuan yaitu mencoba melakukan kegiatan yang tidak biasa dilakukan para wanita serta hal yang berbeda dari organisasi PKK lainnya. Untuk mewujudkan ide untuk berkesenian maka Tri Heni Astuti menyebar undangan bagi ibu-ibu yang berminat untuk menjadi anggota Reog Putri Sardulo Nareshwari. Anggota Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari merupakan anggota

yang secara sukarela tanpa paksaan untuk ikut bergabung, didasari rasa suka dan rasa memiliki kesenian yang ada di daerahnya. Data anggota yang ada di Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari didominasi oleh ibu-ibu dan remaja di Sawoo Ponorogo (Heni, wawancara 28 Oktober 2017).

Pada awal kemunculannya paguyuban Reog Putri mengalami konflik dengan beberapa seniman Reog putra yang merasa diremehkan atas kemunculan dan kehadiran Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari ini. Masalah juga bermunculan karena adanya ibu-ibu yang berperan dalam Reog Putri menggunakan hijab. Menurut mereka tidak etis ataupun kurang enak dipandang ketika seorang seniman menggunakan hijab apalagi kesenian Reog (Heni, wawancara 25 November 2017).

Atas semangat serta antusias para ibu-ibu untuk mempertahankan paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari maka Tri Heni Astuti sebagai pemimpin paguyuban, mendaftarkan paguyuban tersebut di Dinas Pariwisata supaya paguyuban ini dapat diresmikan sebagai paguyuban kesenian yang diakui oleh pemerintahan daerah Ponorogo. Kendala dalam paguyuban sendiri adalah belum memiliki peralatan serta properti untuk mendukung jalannya proses kegiatan. Selama ini mereka hanya meminjam alat dari sanggar yang ada di Sawoo. Tidak hanya kendala dalam peralatan tetapi kendala dalam tempat latihan juga dialaminya,

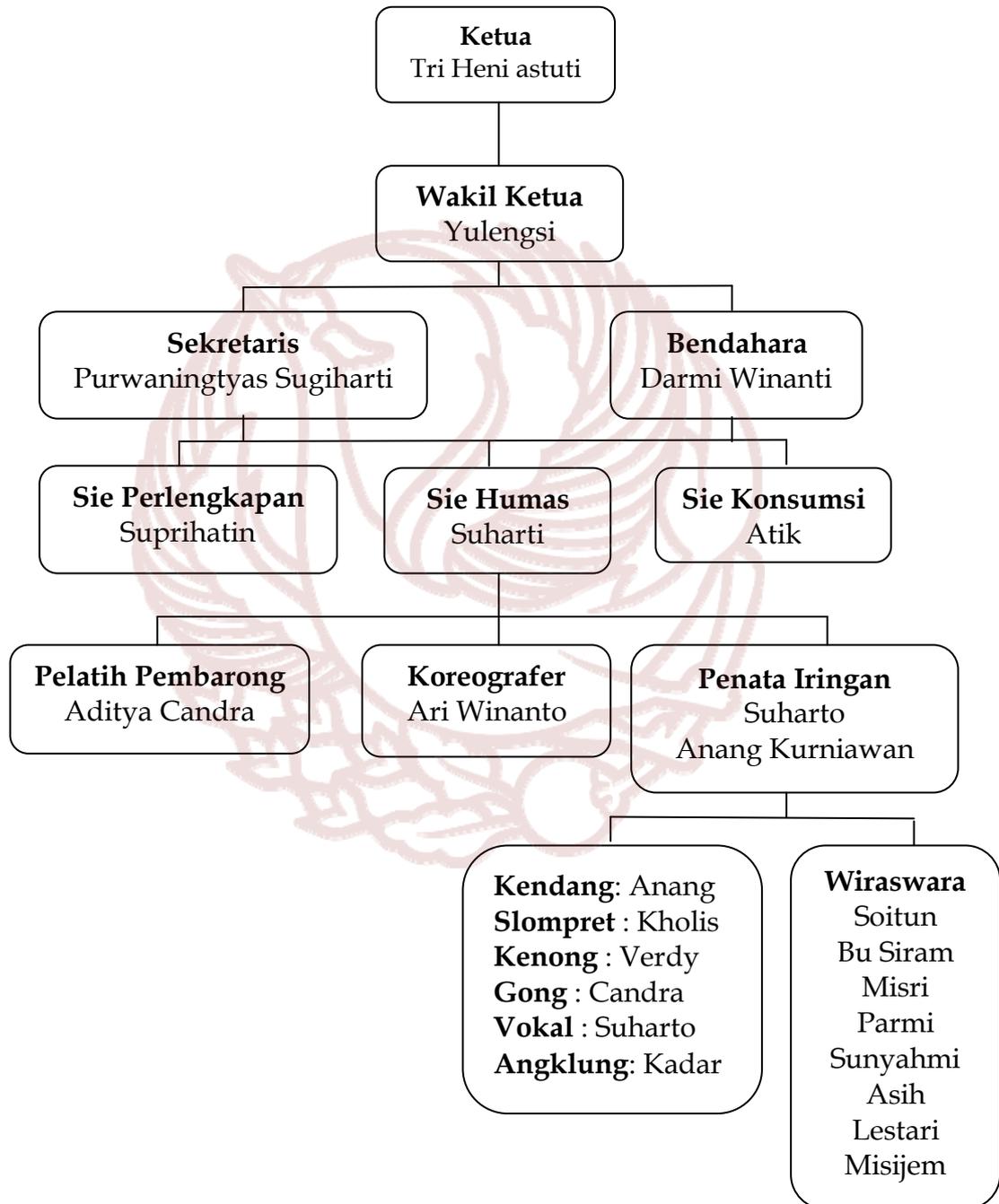
sehingga Paguyuban Reog Putri selama latihan di Balai Desa Sawoo dan halaman rumah Heni sendiri (Heni, wawancara 25 November 2017).

Kemunculan Reog Putri mempunyai tanggapan positif dari warga khususnya ibu-ibu, mereka bisa berapresiasi hingga selesai karena adanya ketertarikan khusus pada pertunjukan tersebut. Tidak hanya ibu-ibu melainkan anak-anak kecil, berbeda dengan pertunjukan Reog Putra mereka merasa Reog biasa saja, karena mereka sering mengapresiasi Reog Putra.

Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari memiliki struktur organisasi untuk menangani program pementasan atau pertunjukan baik tanggapan ataupun pentas dalam hari besar, dari pelaksanaan latihan agar dapat berjalan dengan baik. Organisasi di dalam Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari terbagi masing-masing yaitu anggota dan kepengurusan. Berikut kepengurusan Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari:

- Pelindung : Camat Sawoo
- Penanggung Jawab : Kepala Desa Sawoo, Bapak Sariono
- Penasehat : Bapak Sapto Djatmiko
Bapak Agung Nugroho

Berikut ini bagan struktur organisasi kepengurusan Reog Putri Paguyuban Sardulo Nareshwari:



Bagan 1: Bagan Struktur Organisasi Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari
(Oleh: Ayu Nur Rizqiyah)

Pada awalnya Paguyuban Reog Putri dihadapkan pada persoalan kurang mendapat kepercayaan dari masyarakat khususnya dari kelompok Reog Putra. Mereka menganggap seorang wanita tidak sanggup memainkan Reog. Namun, anggota Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari tetap melakukan kegiatan rutin sehubungan dengan pertunjukan Reog. Hal tersebut dikarenakan kemauan yang keras dan keyakinan yang kuat untuk melakukan kegiatan dalam pertunjukan. Di samping itu adanya dukungan dari pihak Dinas Pariwisata, terlibat dari perannya menjadi penengah dan ikut memecahkan masalah yang muncul, memberikan seperangkat alat musik dan properti tari serta memberikan kesempatan kepada Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari untuk mengadakan pementasan serta mengisi acara-acara Kabupaten.

Pementasan-pementasan yang dilakukan Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari, di antaranya atas undangan Dinas Pariwisata maupun job dari masyarakat luar. Adapun pementasan-pementasan dilakukan di antaranya adalah:

1. Pada acara demo pembakaran Reog di Philipina pada 5 November 2015.
2. Pementasan pada acara Bulan Purnama pada 20 Juni 2016 di Alun-alun Ponorogo.
3. Acara Parade Gajah Hari Jadi Kota Ponorogo pada 7 Agustus 2016 di Alun-alun Ponorogo.

4. Pementasan untuk keperluan *shooting* perdana record pada 22 Oktober 2016 di Pasar Sawoo Ponorogo.
5. Acara Peresmian Demokrat di Gedung Demokrat Ponorogo pada 12 Februari 2017.
6. Acara Partai Perindo Turnamen Bola Volly di GOR Ponorogo.
7. Ulang Tahun Pt. Barata Indonesia Gresik pada 22 Mei 2017.
8. Acara desa Balong pada 8 April 2017.
9. Acara peringatan 17 Agustus di Pasar Sawoo pada 25 Agustus 2017
10. Acara Deklarasi dan Pengukuhan Pospera (Posko Perjuangan Rakyat) di Graha Pena Surabaya pada tanggal 16 Desember 2017.

B. Bentuk Pertunjukan Reog Putri di Paguyuban Sardulo Nareshwari Ponorogo

Pertunjukan Reog di Kabupaten Ponorogo adalah bentuk kesenian rakyat yang terdiri dari beberapa pemeran yaitu: *Warok*, pembarong atau pemain topeng raksasa yang dikenal *dadak merak*, penari *Jathil*, *Bujangganong* dan *Klana*. Kesenian Reog di Ponorogo memiliki dua versi pertunjukan yaitu versi *Obyog* dan versi Festival.

Kesenian Reog versi *Obyog* merupakan bentuk awal pertunjukan Reog Ponorogo yang bentuk dan struktur pertunjukannya masih sederhana, tidak banyak gerak yang bervariasi serta rumit dan tidak terfokus adanya pola lantai. Bentuk pertunjukannya diawali dengan arak-

arakan yang sajiannya melibatkan penari *Jathil*, *Bujangganong*, *Pembarong* menggunakan iringan *ponoragan* dengan instrumen lengkap. Iringan pertunjukan Reog *Obyog* pada perkembangannya semakin beragam dengan memasukkan musik campursari dan dangdut.

Pada pertunjukan Reog *Obyog* tidak memiliki aturan yang ketat, cenderung lebih bebas. Adegan yang ditampilkan tidak harus lengkap atau urut, kostum penari *Jathil* tidak harus kemeja putih namun bisa mengenakan kebaya. Musik yang dimainkan cenderung improvisasi mengikuti gerak penari.

Reog versi *Obyog* biasa dimainkan di lapangan terbuka, tanah lapang, halaman balai desa sehingga penonton berbaur dengan pertunjukan tersebut. Tempat-tempat pertunjukan biasa di tempat yang luas sehingga penonton bisa melihat dari sisi bagian manapun. Kesenian ini biasa dimainkan pada saat bersih desa, *ruwatan*, acara 17 Agustus serta acara pernikahan maupun khitanan. Reog versi *Obyog* mempunyai fungsi sebagai hiburan, karena dalam pertunjukannya para penonton serta pemain berbaur menjadi satu menjadi kerumunan yang ramai.

Berbeda dengan pertunjukan Reog versi *Obyog*, Reog versi Festival mempunyai aturan yang lebih mengikat sehingga menghadirkan bentuk pertunjukan yang lebih tertata. Reog versi Festival merupakan hasil dari perkembangan dari Reog *Obyog* dengan penggarapan pola lantai, pola gerak dan irama musik tari. Perbedaan yang paling nampak adalah

tempat pertunjukan, Reog *Obyog* biasa dimainkan di jalan maupun di lapangan tetapi pada Reog versi Festival dimainkan di panggung. Menggunakan panggung permanen di alun-alun dimana penonton hanya bisa melihat dari depan dan samping panggung. Struktur sajian pun sangat diperhatikan khususnya dalam gerak karena struktur sajiannya mengacu dari cerita yang sudah ada. Gerak-gerak dalam Reog versi Festival lebih tertata, vokabuler gerak yang bervariasi, serta memperhatikan pola lantai. Pelaku pada pertunjukan versi Festival lebih lengkap yaitu, terdiri dari *Warok*, *Warok tua*, *Jathil*, *Bujangganong*, pembarong serta penari *Klana*.

Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis. Seperti halnya Reog Putri Sardulo Nareshwari yang bentuk pertunjukannya ditata sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang menarik, sehingga bentuk pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari merupakan bentuk pertunjukan Reog Versi Festival. Bentuk pertunjukan sendiri dibentuk oleh elemen-elemen yang ada di dalamnya. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suzanne K Langer tentang pengertian bentuk, yaitu:

Bentuk merupakan sebuah hasil kesatuan menyeluruh dari suatu hubungan unsur atau elemen-elemen yang saling berkaitan. (1984:15).

Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari merupakan bentuk pertunjukan Reog versi Festival yang bentuk pertunjukannya lebih tertata yang di dalamnya mencakup unsur-unsur yang saling menyatu, unsur-unsur tersebut meliputi gerak tari, musik, pola lantai, rias busana, properti dan desai dramatik/urutan sajian (Soedarsono, 1978:21).

a. Penari

Menurut Nanik Prihatini dkk dalam bukunya *Ilmu Tari joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*, penari merupakan pelaku aktivitas dengan melihat jumlah, jenis kalamin, karakter tari yang dibawakan (2007:123). Penari dalam hal ini menyampaikan maksud dari tari tersebut dengan gerak dan karakter yang dibawakan. Reog Putri Sardulo Nareshwari merupakan tari rakyat yang ditarikan oleh beberapa penari terdiri dari penari *Warok*, penari *Warok Tua*, penari *Jathil*, penari *Bujangganong*, penari *Klana* dan penari *dadak merak* atau *Pembarong*. Seluruh penari tersebut diperankan oleh perempuan sebagian besar ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga di Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Ponorogo. Setiap peran dalam masing-masing tarian mempunyai karakter yang berbeda. Karakter merupakan

ungkapan dari visualisasi gabungan garap fisik, garap rasa, garap rias busana serta gerak (2007:148).

1. Penari *Warok*

Warok adalah pasukan *Klana Sewandono* yang digambarkan sebagai orang yang sakti mandraguna dan kebal terhadap senjata tajam, berbadan besar, berwibawa dan memiliki kelebihan kekuatan batin. Penari *Warok* pada pertunjukan ini dimainkan oleh 12 penari *Warok* putri. Pada pertunjukannya penari *Warok* saling berpasangan antara penari yang satu dengan yang lainnya.



Gambar 1. Pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari pada bagian inti, yang menampilkan pasukan *Warok* putri (Foto: Koleksi Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari, 2017)

2. Penari *Warok* Tua

Warok tua digambarkan sebagai seorang pelatih atau pengawas *Warok* muda yang berwibawa pada umumnya divisualisasikan berjenggot putih dan berjalan dengan membawa tongkat dan mengenakan busana seperti *Warok*. *Warok* Tua diperankan oleh dua orang penari putri.

3. Penari *Jathil*

Penari *Jathil* menggambarkan prajurit wanita berkuda yang cantik dan berani. Karakter yang ada pada penari *Jathil* adalah lincah, tangkas, pemberani, genit serta *kemayu*. Mereka mengendarai *ebleg* atau kuda kepang atau *jaranan* (kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu). Ketangkasan dan kepiawaian dalam berperang di atas kuda ditunjukkan dengan ekspresi atau *greget* dari seorang penari. Penari *Jathil* diperankan oleh delapan penari putri. Pada pertunjukannya penari *Jathil* saling berpasangan antara penari yang satu dengan yang lainnya.



Gambar 2. Penari *Jathil* berpose setelah pertunjukan Reog Putri (Foto: Koleksi Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari, 2017)

4. *Bujangganong*

Ganong atau sering disebut dengan patih *Bujangganong* adalah Patih Prabu *Klana Sewandono*. Patih *Bujangganong* digambarkan sebagai patih yang bertubuh kecil dan pendek, bermuka merah, berhidung besar, mata melotot dan rambut yang tebal. Karakter yang dimunculkan adalah lincah, atraktif/enerjik, lucu/jenaka, cekatan dan pemberani. Penari *Ganong* pada pertunjukan ini berjumlah empat penari putri.



Gambar 3. Penari *Bujangganong* ketika melakukan gerak *ukel* dalam pementasan pada acara Pengukuhan POSPERA di Graha Pena Surabaya (Foto: Hanin Nurhafni, 2017)

5. Penari *Klana*

Penari *Klana Sewandana* digambarkan sebagai seorang Raja yang gagah berani dan bijaksana, digambarkan sebagai manusia dengan topeng merah. Prabu *Klana Sewandana* memiliki senjata pamungkas *cemethi* yang disebut *Pecut Samandiman*. Karakter yang

muncul adalah gagah berwibawa, lincah serta gerak karakter tentang seorang yang sedang kasmaran.



Gambar 4. Penari *Klana* ketika melakukan gerak *kiprah*
(Foto: Koleksi Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari, 2016)

6. Pembarong

Pembarong adalah penari yang memiliki peranan paling penting dalam tari Reog Ponorogo. Pembarong adalah penari yang nantinya akan membawa *dadak merak*. Terdiri dari topeng besar berbentuk kepala harimau (*cekathakan*) yang terbuat dari kerangka bambu dan ditutup dengan kulit harimau sintesis maupun asli. Di

atasnya ditambah susunan bulu merak asli yang berukuran 1,5 meter-2,5 meter, serta kepala burung merak asli maupun buatan, yang digambarkan seekor burung merak yang sedang mengembangkan bulu ekornya dan paruhnya menggigit tasbih atau rangkaian mote yang disulam. Pembarong harus menggigit kayu di bagian dalam kepala singa untuk mengangkat *dadak merak*.



Gambar 5: *Tanjak* pada penari Pembarong
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)

b. Gerak

Gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman. Gerak sendiri merupakan perpindahan satu gejala atau satu titik ke titik lain untuk mengungkapkan estetika atau keindahan. Gerak sendiri mempunyai unsur-unsur yaitu ruang, waktu, tenaga dan bahan (Tasman, 2006:1-2). Seperti yang dipaparkan Maryono pada bukunya *Analisa Tari* bahwa gerak sendiri sebagai media komunikasi seorang seniman (koreografer) kepada penghayat (2015:54). Penari pada Reog Putri Sardulo Nareshwari membawakan gerak yang berbeda. Semua sesuai dengan peran dan tokoh masing-masing. Penggarapan urutan gerak atau vokal tari pun bergantung pada koreografer atau pelatih tari. Pemilihan gerak disesuaikan dengan penari yang berlatar belakang ibu-ibu sehingga koreografer atau pelatih memilih gerak yang lebih sederhana dan mudah dihafal.

Gerak adalah media pokok dalam mengungkapkan ekspresi jiwa seseorang. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978:16). Reog merupakan bentuk kesenian rakyat yang pengungkapan gerak tarinya bersifat bebas tidak ada aturan yang mengikat serta adanya gerak-gerak pengulangan sebagai ciri khususnya. Menurut Sumandiyo, pembentukan gerak terbagi

menjadi tiga bagian Motif Gerak, Gerak Perpindahan dan Gerak Pengulangan.

1. Motif Gerak

Motif gerak merupakan gerak pokok yang digunakan dalam suatu tarian. Motif gerak pada pertunjukan Reog berbeda-beda, pengelompokan motif gerak sesuai dengan setiap tari dalam Reog seperti tari *Jathil*, tari *Warok*, Tari *Bujangganong*, Tari *Klana* dan tari *Pembarong*.

2. Gerak Perpindahan (Transisi)

Gerak perpindahan merupakan gerak yang menghubungkan motif gerak satu dengan gerak lainnya. Gerak transisi ini selalu muncul pada saat pergantian motif gerak. Gerak perpindahan dalam pertunjukan Reog cenderung sama pada setiap tari dalam Reog.

3. Gerak Pengulangan

Gerak pengulangan digunakan untuk mengulang gerak yang dianggap mempunyai daya tarik dan dimaksud memperpanjang durasi pertunjukan. Pertunjukan Reog merupakan pertunjukan

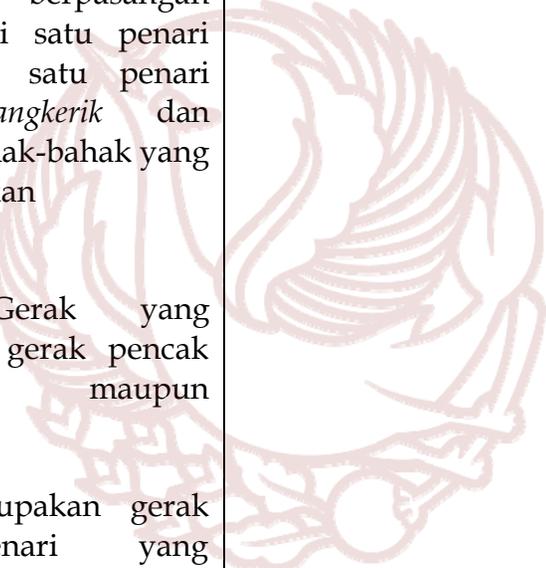
rakyat yang di dalamnya menerapkan pengulangan atau repetisi, sehingga setiap gerak dalam setiap tariannya selalu diulang, sesuai keinginan koreografer.



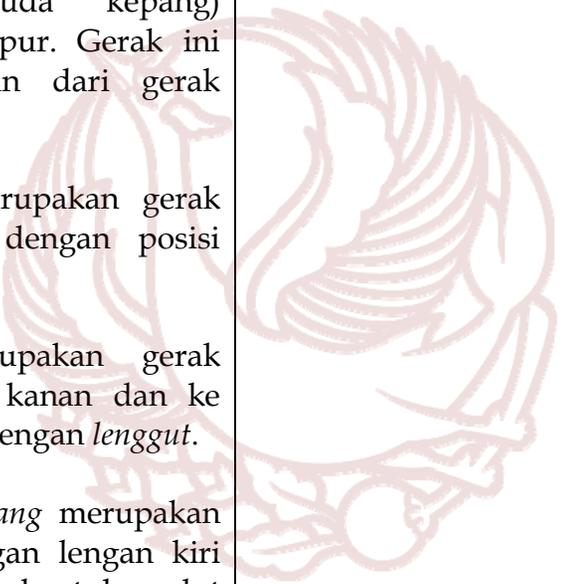
PEMBENTUKAN GERAK

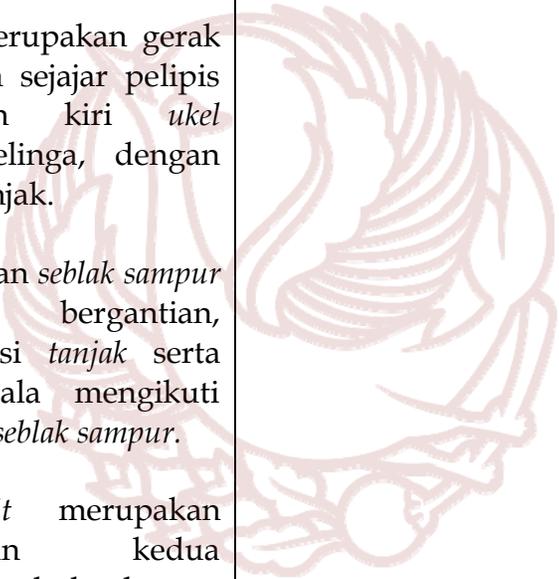
NAMA TOKOH	MOTIF GERAK	GERAK PERPINDAHAN	GERAK PENGULANGAN
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Warok</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Jengkeng</i> : gerak setengah duduk dengan tumpuan lutut kaki kanan dan telapak kaki kiri, diikuti telapak lengan kanan menyentuh tanah dan tangan kiri <i>malangkerik</i>. 2. Selanjutnya gerak tangan mengepal di depan dada kemudian dilentangkan, <i>capengan</i> (dalam bahasa gaya Surakarta) yaitu gerak lengan kanan lurus ke depan dan lengan kiri di tekuk kearah siku lengan kanan, dilakukan secara bergantian dengan posisi <i>jengkeng</i>. Dilanjut dengan menekuk tangan kiri ke atas diikuti lengan kanan lurus serta gerakan lambung (<i>ogek</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Lumaksono</i>: Gerakan berjalan. Baik itu berjalan kedepan (maju) maupun berjalan ke arah belakang (mundur). Sikap tangan mengikuti arah gerak kaki dengan arah telapak kaki serong ke luar atau <i>mager timun</i>. 2. <i>Sabetan</i> merupakan gerak penghubung mengangkat kaki kanan dengan sudut 90 derajat dengan posisi tangan kanan ditekuk ke atas dan tangan kiri lurus. Pada saat akan tanjak kedua tangan ditekuk menyilang ke depan dada setelah itu tanjak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Lumaksana</i> diulang 8x8 untuk masuknya penari sampai area penari dan dilakukan setiap perpindahan dalam tari <i>Warok</i>. 2. <i>Ukel</i> dilakukan 8x1 3. <i>Jotosan</i> dilakukan 8x1 secara bergantian. 4. Gerak <i>adu garis</i> dilakukan 4x1 secara bergantian. 5. <i>Sorogompo</i> dilakukan 8x1 ditambah 4

	<p>3. <i>Ukel</i>: gerakan berpindah tempat dengan cara <i>tranjal</i> dengan kedua tangan menggegam dan ditekuk di depan dada, selanjutnya lengan dilentangkan, di lakukan secara berulang.</p> <p>4. Gerak perangan (<i>jotosan</i>): Gerak berpasangan memukul lawan dengan posisi tangan kanan mengepal diikuti langkah kaki kanan. Dilanjut gerak <i>oyak-oyakan</i> dilakukan menggerakkan badan dengan lawan ke kanan dan ke kiri.</p> <p>5. Gerak adu garis: Salah satu gerak perangan yang dilakukan berpasangan menggunakan kaki. Posisi kedua tangan <i>malangkerik</i>.</p> <p>6. <i>Sorogompo</i>: Gerak saling mendorong dengan</p>	<p>3. <i>Srisig</i>: merupakan gerak perpindahan dengan langkah kaki kecil-kecil.</p> <p>4. <i>Sabetan</i>: Gerak penghubung yang dilakukan oleh warok dengan menjunjung kaki kanan diikuti dengan lengan kanan ditekuk ke atas dan lengan kiri lurus selanjutnya tajak dengan posisi tangan kanan mengepal disamping dan tangan kiri memegang tali <i>kolor</i>.</p>	<p>hitungan dilakukan secara bergantian.</p> <p>6. <i>Sabetan</i> dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap gerak penghubung.</p>
--	---	---	--

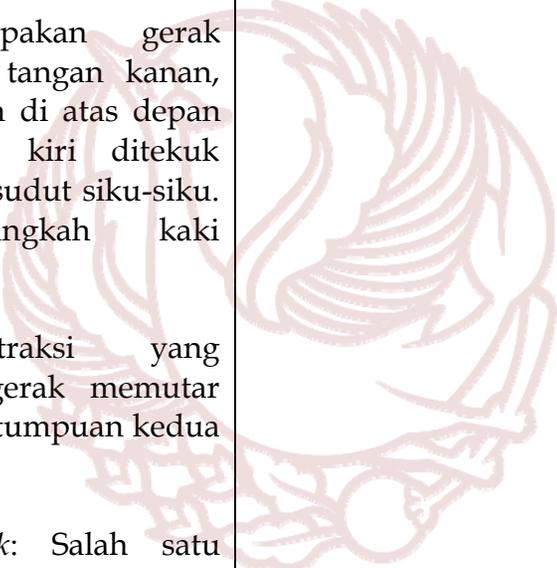
	<p>menggunakan kedua tangan dengan posisi berdiri.</p> <p>7. Gerak <i>Ecenan</i> yang dilakukan berpasangan dengan posisi satu penari <i>jengkeng</i> dan satu penari berdiri <i>malangkerik</i> dan tertawa terbahak-bahak yang menggambarkan penghinaan.</p> <p>8. <i>Pencakan</i>: Gerak yang diambil dari gerak pencak menangkis maupun menyerang.</p> <p>9. <i>Koloran</i> merupakan gerak kedua penari yang menggerakkan <i>dadung</i> atau <i>kolor</i> berbentuk X.</p> <p>10. Gerak bumi langit merupakan gerak yang menggerakkan <i>dadung</i> ke atas dan ke bawah.</p>		
--	--	---	--

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Warok Tua</i> 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerak <i>Lumaksana</i>: gerak berjalan dengan tangan kanan membawa tongkat dan tangan kiri memegang <i>kolor</i>, sesekali melambaikan tangan kanan seperti memberi petuah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan secara berulang-ulang dalam tampilannya.
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Jathil</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Lampah telu</i> merupakan gerak kaki melangkah tiga kali, kaki kanan, kaki kiri dan kaki kanan dengan memainkan kepala <i>ebleg</i> (properti kuda kepang). 2. Gerak berjalan mundur dengan posisi <i>ebleg</i> (properti kuda kepang) naik didepan dada dilanjut gerak bahu ke kanan dan ke kiri posisi <i>tanjak</i>. 3. <i>Gedruk</i> merupakan gerak derap kaki. 4. <i>Egol</i> merupakan gerak pinggul, kepala serta tangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Congklang</i> merupakan gerak perpindahan dengan berjalan maupun meloncat menggunakan properti kuda. 2. <i>Srisig</i>: merupakan gerak perpindahan dengan langkah kaki kecil-kecil. 3. <i>Sabetan</i>: Gerak penghubung dengan <i>seretan</i> kaki kanan dilanjut dengan <i>tanjak</i> dengan kedua tangan memegang <i>ebleg</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Congklang</i> dilakukan secara berulang-ulang 8x3 dalam penampilan tersebut <i>congklang</i> dilakukan sebagai gerak penghubung sebanyak 4x. 2. <i>Srisig</i> dilakukan 2x dalam pengulangannya. 3. <i>Egol</i> dilakuka secara berulang-ulang hanya saja pola geraknya berbeda, seperti gerak pinggul,

	<p>sesuai dengan pola tabuhan kendang dan pola-pola yang berbeda sesuai kebutuhan seperti memainkan <i>ebleg</i> (properti kuda kepang) ataupun sampur. Gerak ini pengembangan dari gerak <i>Jathil Obyog</i>.</p> <p>5. <i>Sembahan</i> merupakan gerak menyembah dengan posisi <i>jengkeng</i>.</p> <p>6. <i>Colotan</i> merupakan gerak meloncat ke kanan dan ke kiri diakhiri dengan <i>lenggut</i>.</p> <p>7. <i>Kalang kinantang</i> merupakan gerakan dengan lengan kiri ditekuk memnbentuk sudut siku-siku dan lengan kanan lurus ke atas sejajar dengan kepala, posisi kaki tanjak dengan kepala mengikuti lengan yang ditekuk serta melakukan gerak lambung (<i>ogek lambung</i>).</p>		<p>gerak memainkan <i>ebleg</i> dan gerak memainkan sampur.</p> <p>4. <i>Sabetan</i> dilakukan berulang-ulang dalam setiap perpindahan gerak.</p>
--	--	---	---

	<p>8. <i>Tatasan</i> merupakan gerak menghentakkan lengan ke samping kanan dan kiri dengan posisi kaki tanjak.</p> <p>9. <i>Ukel karno</i> merupakan gerak tangan kanan sejajar pelipis dan tangan kiri <i>ukel</i> disamping telinga, dengan posisi kaki tanjak.</p> <p>10. Gerak <i>ukel</i> dan <i>seblak sampur</i> dilakukan bergantian, dengan posisi <i>tanjak</i> serta tolehan kepala mengikuti tangan yang <i>seblak sampur</i>.</p> <p>11. <i>Bumi langit</i> merupakan menggerakkan kedua tangan ke bawah dan ke atas dengan posisi kaki tanjak.</p> <p>12. <i>Ukel Bawang</i> merupakan gerak ukel tangan kanan dan tangan kiri berada di bawah siku dengan posisi tanjak dilakukan bergantian.</p>		
--	--	---	--

	<p>13. <i>Keplok setan</i> merupakan gerak menepukkan kedua tangan kemudian menyentuh bahu dengan cara melangkah dengan kaki silang yang menggunakan pola lantai melingkar.</p>		
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bujangganong</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Colotan</i> merupakan gerak mengangkat salah satu kaki kemudian memutar agak meloncat. Dilakukan secara bergantian. 2. <i>Sembahan</i> merupakan gerak yang dilakukan pada posisi <i>jengkeng</i> dengan posisi kedua tangan di depan hidung, tangan kanan mengepal dan tangan kiri <i>ngrayung</i>. 3. <i>Kacamatan</i> merupakan gerak kedua tangan yang jari telunjuk bertemu dengan ibu jari membentuk lingkaran (seperti kacamata), dilanjut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Lumaksana</i> merupakan gerak perpindahan, dilakukan dengan meloncat. 2. <i>Roll</i> depan merupakan gerak perpindahan dengan cara mengguling ke depan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Lumksana</i> dilakukan secara berulang dalam setiap perpindahan gerak. 2. <i>Colotan</i> dilakukan 3x dalam penampilannya. 3. <i>Roll</i> depan dilakukan secara berulang-ulang sesuai keinginan penari. 4. <i>Ukel</i> dilakukan 4x dalam

	<p>dengan kedua lengan melintang ke belakang diikuti langkah kaki menyamping.</p> <p>4. <i>Ukel</i> merupakan gerak pergelangan tangan kanan, lengan kanan di atas depan dan lengan kiri ditekuk membentuk sudut siku-siku. Diikuti langkah kaki kesamping.</p> <p>5. Gerak Atraksi yang digunakan gerak memutar kaki dengan tumpuan kedua tangan.</p> <p>6. <i>Jungkir walik</i>: Salah satu gerak atraksi yang biasa dikenal dengan (<i>roll</i> depan).</p> <p>7. Gerak <i>Gecul</i> merupakan gerak yang identik lucu dengan tujuan menghibur penonton.</p>		penampilannya.
--	---	---	----------------

<ul style="list-style-type: none"> • Klana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kiprahan</i>: Gerak yang menggambarkan Prabu Klana Sewandana sedang jatuh cinta, dalam pementasan ini digambarkan dengan gerakan <i>lilingan, tumpang tali, trecetan, ogek lambung, tebah bumi/bumi langit</i> (gaya Surakarta) sesuai dengan pola tabuhan kendang. 2. <i>Ngitung bolo</i> merupakan gerak menunjuk ke arah penonton seperti menghitung menggunakan jari telunjuk lengan kanan. Posisi tanjak dan lengan kiri <i>malangkerik</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Lumaksono</i>: Gerak berjalan dengan sikap lengan kiri ditekuk 90 derajat sedangkan kaki kanan lurus ketika langkah kaki kanan dan lengan kanan di tekuk ke atas 90 derajat ketika langkah kaki kiri. 2. <i>Srisig</i>: merupakan gerak perpindahan dengan langkah kaki kecil-kecil. 3. <i>Tranjalan</i> merupakan gerak berjalan yang langkahnya <i>double</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sabetan</i> dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap gerak penghubung. 2. <i>Srisig</i> dilakukan untuk gerak perpindahan, dan dilakukan pada saat perpindahan tersebut. 3. <i>Tranjal</i> dilakukan 4xi dalam penampilannya.
<ul style="list-style-type: none"> • Pembarong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ukel</i> merupakan gerak yang dimiliki oleh pembarong sendiri-sendiri. Gerak ini didukung oleh gerak tangan serta memainkan kain penutup badan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kebatek</i> merupakan gerak kebat merupakan gerak memutar dengan 4 bagian dengan langkah kaki kanan dilanjutkan kaki kiri dan diakhiri dengan <i>tanjak</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ukel</i> dilakukan berulang-ulang sesuai dengan keinginan penari. 2. <i>Kebatek</i> merupakan gerak penghubung yang dilakukan

	<p>2. <i>Kayang</i> merupakan posisi merendah dengan badan mengarah ke belakang, posisi tangan memegang bagian belakang lutut kaki.</p> <p>3. <i>Gulung</i> merupakan gerak menjatuhkan badan kemudian terlentang dan memutar dengan posisi kaki silang di akhiri dengan jongkok.</p> <p>4. <i>Sembahan</i> merupakan gerak merendahkan dadak merak kedepan dari posisi semula.</p>	<p>2. <i>Iker</i> merupakan gerak berpindah posisi dengan cara memutar atau dalam istilah Ponorogo <i>golek kalangan</i> (mencari tempat).</p> <p>3. <i>Seblak</i> merupakan gerak menghentakkan <i>kemul lorek/kruduk</i> (kain untuk menutupi badan pembarong)</p> <p>4. <i>Sendalan</i> merupakan gerak sendalan merupakan gerak menghentakkan <i>dadak</i> dari belakang ke depan</p>	<p>pada setiap perpindahan.</p> <p>3. <i>Kayang</i> dilakukan berulang kali sesuai kemampuan penari karena gerak tersebut merupakan gerak atraksi.</p> <p>4. <i>Gulung</i> dilakukan berulang kali sesuai kemampuan penari karena gerak tersebut merupakan gerak atraksi.</p>
--	---	---	---

c. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan bentuk dan mode sebagai identitas peran dari penari. Rias busana merupakan pengaturan segala pakaian dan perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari dalam sebuah pementasan. Rias busana pun mendukung karakter yang dibawakan oleh penari. Rias dan busana yang diterapkan Reog Putri Sardulo Nareshwari sedikit berbeda mengingat pemerannya adalah wanita, maka ada penambahan pada rias dan busananya. Rias dan busana pada pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari di antaranya:

1. Rias Busana Warok

Pada pertunjukan ini busana yang dikenakan penari *Warok* antara lain *iket*, baju *penadon* yaitu baju hitam khas daerah Ponorogo. Celana hitam serta *jarik*, *epek timang*, *sabuk cinde* serta tali kolor putih besar. Pada pertunjukan ini penari warok menggunakan rias korektif seperti penggunaan *eye shadaw*, *lipstick*, *blush on* penambahan alis serta bedak. Rias tersebut berbeda tidak seperti warok pada biasanya yang diperankan oleh penari pria, yang menggunakan jambang, kumis dan *godeg*. Tujuannya untuk tetap menunjukkan bahwa pemerannya adalah penari putri.



Gambar 6: *Iket Warok*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 7: *Baju Penadon Warok*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 8: Celana *Penadon Warok*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 9: *Jarik Warok*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 10: *Epek Timang Warok*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 11: *Sabuk Cinde Warok*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 12: Rias dan busana *Warok*
(Foto: Hanin Nur Hafni, 2018)

2. Rias Busana *Jathil*

Busana yang digunakan pada penari *Jathil* di antaranya *iket*, hem putih lengan panjang, kalung *kace*, *celana dingkikkan*, *jarit parang barong*, *boro samir*, *cakep*, *sabuk cinde*, *epek timang*, *sampur merah dan kuning* dan *binggel*. Rias yang digunakan adalah rias cantik seperti penggunaan *eye shadaw*, *lipstick*, *blush on* penambahan alis, bedak serta penambahan bulu mata palsu.



Gambar 13: *Iket Jathil*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 14: *Hem Putih Jathil*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 15: *Kalung Kace Jathil*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 16: *Slempang Jathil*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 17: *Epek Timang Jathil*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 18: *Celana Dingkik Jathil*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 19: *Jarik Parang Barong Jathil*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 20: *Boro Samir Jathil*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 21: *Sabuk Cinde Jathil*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 22: *Cakep Jathil*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 23: *Binggel Jathil*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 24: *Samsur Merah dan Kuning*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 25: Rias dan busana *Jathil*
(Foto: Hanin Nur Hafni, 2018)

3. Rias Busana *Bujangganong*

Busana *Bujangganong* terdiri dari celana *dingkik*, rompi *Bujangganong*, *embong gombyog*, *sabuk cinde*, *epek timang*, *sampur merah*, dan *binggel*. Pada pertunjukan ini tidak menggunakan rias karena penari *Bujangganong* menggunakan properti topeng *Bujangganong*. Topeng tersebut berwarna merah, berhidung besar, mata melotot dan mempunyai rambut yang tebal.



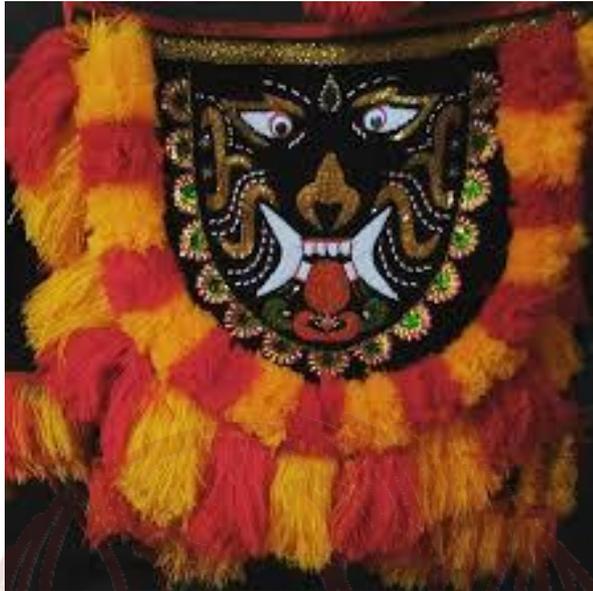
Gambar 26. Topeng *Bujangganong*
(Foto: Timoteus Dewa, 2017)



Gambar 27: *Celana Dingkik Bujangganong*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 28: *Rompi Bujangganong*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



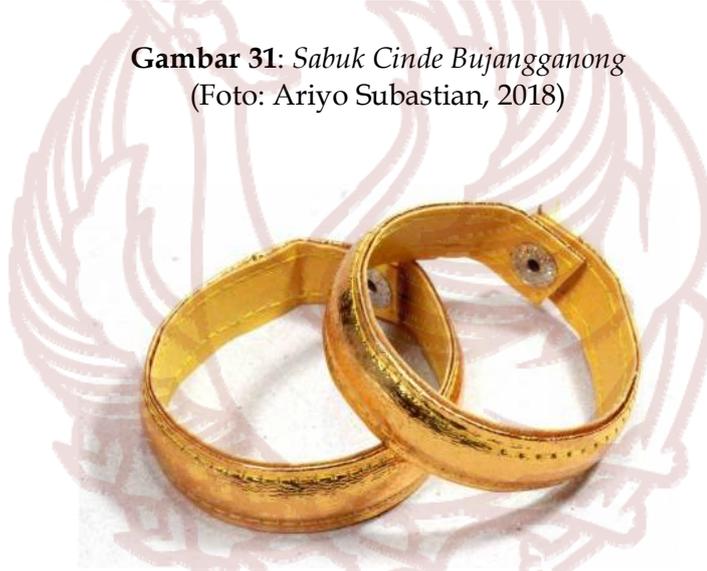
Gambar 29: *Embong Gombyok Bujangganong*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 30: *Epek Timang Bujangganong*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 31: *Sabuk Cinde Bujangganong*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 32: *Binggel Bujangganong*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 33: *Sampur Merah dan Kuning Bujangganong*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 34: *Cakep Bujangganong*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 35: *Rias dan Busana Bujangganong*
(Foto: Hanin Nurhafni, 2018)

4. Rias Busana *Klana Sewandana*

Busana penari *Klana* memakai irah-irahan untuk menutupi kepala, *sumping*, *uncal*, kaos merah panjang, *kace*, *klat bahu*, kalung *lur*, *probo*, celana merah, *jarik*, *boro samir*, *sabuk cinde*, *epek timang*, *sampur*, *binggel*. Penari *Klana* tidak menggunakan rias karena penari *Klana* menggunakan topeng *Klana* berwarna merah.



Gambar 36. Topeng *Klana Sewandana*
(Foto: Timoteus Dewa, 2017)



Gambar 37: *Sumping Klana Sewandana*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)



Gambar 38: *Kaos Merah Klana Sewandana*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)



Gambar 39: *Kalung Kace Klana Sewandana*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)



Gambar 40: *Klat Bahu Klana Sewandana*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)



Gambar 41: *Kalung Lur Klana Sewandana*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)



Gambar 42: *Probo Klana Sewandana*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)



Gambar 43: Celana *Bludru Klana Sewandana*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)



Gambar 44: *Rapek Klana Sewandana*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)



Gambar 45: *Boro Samir Klana Sewandana*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)



Gambar 46: *Sabuk Cinde Klana Sewandana*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)



Gambar 47: *Uncal Klana Sewandana*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)



Gambar 48: *Epek Timang Klana Sewandana*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)



Gambar 49: *Sampur Cinde*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)



Gambar 50: *Binggel Klana Sewandana*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)

5. Rias Busana Pembarong

Pembarong hanya mengenakan celana panjang hitam, *embong gombyog*, tanpa rias wajah pembarong menggunakan topeng *dadak merak*. Pada bagian bawah terdapat kain hitam untuk menutupi badan pembarong.



Gambar 51: Rias dan Busana Pembarong
(Foto: Hanin Nur Fahmi, 2017)

d. Properti

Properti merupakan perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut dimainkan atau ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976:6).

Properti yang digunakan antara lain:

1. Tali Kolor

Tali kolor putih besar sebagai properti juga sebagai kostum *Warok Tua* dan *Warok Muda*.



Gambar 52: Tali Kolor
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)

2. Pecut Samandiman

Pecut Samandiman merupakan properti *Prabu Klana* yang merupakan senjata pamungkasnya.



Gambar 53: *Pecut Samandiman*
(Foto: Aditya Candra, 2017)

3. *Ebleg*

Ebleg atau jaran kepong merupakan properti kuda-kudaan digunakan oleh penari *Jathil* menggambarkan prajurit berkuda.



Gambar 54: *Ebleg*
(Foto: Aditya Candra, 2017)

4. Tongkat kayu

Tongkat Kayu sebagai properti *Warok* Tua memberikan kesan bahwa dia sudah tua.



Gambar 55: Tongkat Kayu
(Foto: Aditya Candra, 2017)

5. *Dadak Merak*

Dadak Merak merupakan topeng raksasa yang digunakan dalam pertunjukan Reog. Terdiri dari topeng besar berbentuk kepala harimau (*cekathakan*) yang terbuat dari kerangka bambu dan ditutup dengan kuliat harimau sintetis maupun asli. Di atasnya ditambah susunan bulu merak asli yang berukuran 1,5 meter-2,5 meter, serta kepala burung merak asli maupun buatan, yang digambarkan seekor burung merak yang sedang mengembangkan bulunya dan menggigit tasbih atau rangkaian mote yang disulam.



Gambar 56: Topeng *Dadhak Merak*
(Foto: Ayu Nur Rizqiyah, 2018)

e. Musik Tari

Musik yang mengiringi Reog Sardulo Nareshwari adalah gamelan laras pelog. Irama yang digunakan tergantung kendangan untuk mengiringi gerak tarinya. Cepat lambatnya tabuhan dan keras lirihnya tabuhan yang menjadi patokan gerak tari. Tempo yang cepat digunakan untuk penari *Bujangganong*, *Klana* dan *Jathil* karena gerakannya yang *sigrak*, lincah, cepat serta menggambarkan kegagahan. Tempo sedang ditunjukkan pada gerak pembarong yang menggambarkan rasa *agung*,

anteb dan *angker*. Berbeda dengan tempo yang lambat pada gerak *Warok* karena gerak yang digunakan gerak rampak (Winanto, wawancara 21 Oktober 2017).

Salah satu fungsi musik dalam tari adalah sebagai penggambaran rasa. Penambahan *senggakan*, pola tabuhan yang keras dan cepat pada pertunjukan Reog menggambarkan rasa semangat. Penggambaran rasa *anteb*, *angker* dan *agung* didukung dengan adanya musik *slompret*, *angklung* dan pola tabuhan yang lirih dan lambat.

Adapun garap notasi kendangan Reog sebagai berikut:

- *Warok*

- a. *Lumaksana*

Iring-iring, *lumaksana* “biasa digunakan untuk mengiringi adegan berjalan”, dimulai dari *Obyog*, kemudian terjadi pergantian irama (tempo) yang sedikit melambat menuju iring-iring.

$\overline{kt} \ .\overline{d} \ \overline{bl} \ \overline{ll} \quad || \quad \overline{ll} \ \overline{ll} \ \overline{ll} \ \overline{ll} \quad ||$ diulang, menyesuaikan

kebutuhan atau pergerakan maupun pergantian ragam tokoh, dll, kemudian masuk pada

$\overline{ll} \ \overline{bl} \ \overline{l} \ \overline{b} \quad \overline{tt} \ \overline{tt} \ \overline{pld} \ \overline{bpl} \quad \overline{db} \ \overline{tb} \ \overline{bb} \ \overline{bbl} \quad \overline{t\circ} \ \overline{t\circ} \ \overline{t\circ} \ \overline{\circ\circ}$

$|| \quad \overline{\circ b} \ \overline{\circ\circ} \ \overline{\circ t} \ \overline{\circ\circ} \quad \overline{\circ b} \ \overline{\circ\circ} \ \overline{\circ t} \ \overline{\circ\circ} \quad ||$ menyesuaikan kebutuhan, atau

jika sudah tiba ditempat dapat diseling dengan

$\overline{\circ b} \ \overline{\circ\circ} \ \overline{\circ t} \ \overline{\circ b l} \quad \overline{t\circ} \ \overline{b l \circ k} \ \overline{d k \circ} \ \overline{t \circ b}$

|| \overline{tbb} $\overline{tk^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{t^\circ b}$ \overline{tbb} $\overline{tb^\circ}$ $\overline{b^\circ}$ $\overline{t^\circ b}$ || menyesuaikan
kebutuhan.

b. *Capengan*

$\overline{tkp} \overline{tdk}$ \overline{dkt} \overline{tb} \overline{tt} \overline{bt} \overline{tb} \overline{tt} \overline{bt} \overline{tb} \overline{tt} \overline{kt} . \overline{dd} \overline{t} \overline{l} \overline{bl}
 $\overline{.d}$ \overline{b} $\overline{.d}$ \overline{b} $\overline{.bl}$ \overline{bl} \overline{bl} $\overline{.d}$ \overline{b} $\overline{.d}$ \overline{b} $\overline{.bl}$ \overline{bl} \overline{bld}
 $\overline{.t}$ \overline{b} $\overline{.b^\circ}$ $\overline{db^\circ}$ $\overline{db^\circ}$ $\overline{d^\circ}$ $\overline{t.d}$ $\overline{.d}$ \overline{tb} $\overline{.}$ \overline{bllt} $\overline{tb^\circ}$ \overline{dt} $\overline{b^\circ d}$
 $\overline{.l.l}$
 $\overline{.l}$ \overline{tl} \overline{tl} \overline{ll} $\overline{tb^\circ}$ \overline{dt} $\overline{b^\circ d}$ $\overline{.b}$ $\overline{b^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{k^\circ k}$ \overline{tb} $\overline{b^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{k^\circ k}$ \overline{tb}
 $\overline{b^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{k^\circ k}$ \overline{kt} . \overline{dd} \overline{t} $\overline{.b^\circ}$ \overline{db} \overline{l} \overline{b}

• *Jathil*

a. *Masuk*

Iring iring, congklang, obyog

$\overline{.bl}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{b^\circ}$ $\overline{b^\circ}$ || \overline{tbb} $\overline{tk^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{t^\circ b}$ \overline{tbb} $\overline{tb^\circ}$ $\overline{b^\circ}$ $\overline{t^\circ b}$ || diulang
sesuai kebutuhan.

\overline{kt} $\overline{.d}$ \overline{bl} \overline{ll} || \overline{ll} \overline{ll} \overline{ll} \overline{ll} || diulang sesuai kebutuhan.

b. *Congklang setelah budhalan*

\overline{tb} \overline{l} \overline{dk} $\overline{.tl}$ $\overline{.t}$ \overline{l} || \overline{tl} $\overline{.t}$ \overline{l} \overline{tl} $\overline{.t}$ \overline{l} \overline{tl} $\overline{.t}$ \overline{l} ||

diulang sesuai kebutuhan.

c. *Laku telu (lampah 3)*

$\overline{\cdot d}$ \overline{dd} \overline{tb} \overline{bll} $\overline{t^\circ}$ \overline{tkl} \overline{dkl} \overline{dd} $\overline{t^\circ}$ \overline{tkl} \overline{dkl} \overline{dd} $\overline{tbb^\circ}$
 $\overline{\cdot k^\circ k}$ $\overline{tbb^\circ}$ $\overline{\cdot k^\circ k}$ \overline{td} \overline{dd} \overline{tb} \overline{dl} \overline{dt} \overline{kld} \overline{lt} \overline{kld} $\overline{ld\cdot b}$
 $\overline{\circ kdkk}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{l^\circ}$ \overline{llt} $\overline{b^\circ tk}$ $\overline{db^\circ}$ $\overline{\circ b}$ $\overline{d^\circ}$ $\overline{l^\circ}$ $\overline{ld\cdot b}$ $\overline{\circ kdkk}$ \overline{tkt}
 \overline{bllkt} $\overline{bl\cdot^\circ}$ \overline{dkdkk} $\overline{tbt^\circ}$ $\overline{b^\circ b}$ (.)

d. *Kalang kinantang*

$\overline{\cdot k}$ \overline{td} $\overline{t^\circ}$ (.) $\overline{t^\circ}$ $\overline{b^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{bb^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{b^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{ll^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{b^\circ}$ \overline{t} $\overline{\cdot d}$
 \overline{bd} \overline{bd} \overline{bd} $\overline{b^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{b^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{l^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{b^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{l^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{b^\circ}$ \overline{t} $\overline{\cdot d}$
 \overline{bd} \overline{bd} \overline{bd} \overline{t} \overline{dd} \overline{t} $\overline{\cdot b}$ \overline{bll} \overline{bllt} \overline{bl} $\overline{\cdot tk^\circ}$
 $\overline{\cdot t}$ $\overline{k^\circ}$ $\overline{tk^\circ}$ $\overline{\cdot t}$ $\overline{k^\circ}$

e. *Keplok Setan*

$\overline{\circ b}$ \overline{t} \overline{b} $\overline{\cdot bl}$ $\overline{\cdot b}$ \overline{ldk} \overline{dkk} \overline{t} $\overline{b^\circ}$ $\overline{\circ b}$ $\overline{\cdot d}$ \overline{bt} $\overline{b^\circ}$ $\overline{\circ b}$ $\overline{\cdot d}$ \overline{bt}
 $\overline{b^\circ}$ \overline{t} \overline{d} \overline{bt} $\overline{\cdot d}$ \overline{bt} $\overline{\cdot d}$ \overline{b} $\overline{b^\circ}$ $\overline{\circ k}$ $\overline{\cdot d}$ \overline{bt} $\overline{b^\circ}$ $\overline{\circ k}$ $\overline{\cdot d}$ \overline{bt}
 $\overline{b^\circ}$ $\overline{\circ d}$ \overline{bt} $\overline{\cdot d}$ \overline{bt} $\overline{\cdot d}$ \overline{bd} \overline{bd} \overline{b} \overline{t} \overline{bllt} $\overline{\cdot bl}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{\circ b}$ $\overline{\cdot t}$
 $\overline{k^\circ}$ $\overline{b\cdot d}$ $\overline{\cdot b}$ $\overline{\cdot^\circ}$ $\overline{\circ}$ \overline{dkdk} $\overline{\cdot bl}$ $\overline{\cdot}$ || $\overline{l\cdot l}$ $\overline{\cdot l}$ $\overline{l\cdot l}$ $\overline{\cdot l}$ || *srisig*

- *Bujangganong.*

- a. *Kacamatan*

$\overline{\ell\ell}$ $\overline{b\ell}$ $\overline{.d}$ \overline{b} \overline{dt} \overline{b} \overline{tb} \overline{d} $\overline{\ell b}$ $\overline{. \ell}$ $\overline{k^{\circ\circ}k}$ \overline{t} \overline{dt} $\overline{.t}$ $\overline{.b}$ \overline{d}
 $\overline{\ell b}$ $\overline{.b}$ \overline{bt} $\overline{. \ell}$ $\overline{\ell t}$ $\overline{.b}$ \overline{bt} $\overline{.dk}$ \overline{dk} \overline{t} \circ \overline{t} \circ \overline{tb} \overline{db} $\overline{b\ell}$

- b. *Ukel*

$\overline{\ell\ell}$ $\overline{b\ell}$ $\overline{.d}$ \overline{b} \overline{dt} \overline{b} \overline{tb} \overline{db} $\overline{b^{\circ}}$ $\overline{t^{\circ}}$ $\overline{k^{\circ\circ}k}$ \overline{tb} $\overline{b^{\circ}}$ $\overline{t^{\circ}}$ $\overline{k^{\circ\circ}k}$ \overline{td}
 \overline{dd} \overline{tb} $\overline{t^{\circ}}$ $\overline{t^{\circ}}$ $\overline{t^{\circ}}$ \overline{tb} \overline{db} \overline{d} $\overline{\ell\ell}$ $\overline{b\ell}$ $\overline{.d}$ \overline{b} \overline{dt} \overline{b} \overline{tb} \overline{d}
 $\overline{.}$ $\overline{b\ell}$ $\overline{\ell}$ \overline{b}

- c. *Geculan*

$\overline{\ell\ell}$ $\overline{b\ell}$ $\overline{.d}$ \overline{b} \overline{dt} \overline{b} \overline{tb} \overline{d} $\overline{.}$ $\overline{b\ell}$ $\overline{\ell}$ \overline{b} $\overline{.}$ $\overline{t^{\circ}}$ $\overline{b^{\circ}}$ $\overline{d^{\circ}}$
 $\overline{.}$ $\overline{t^{\circ}}$ $\overline{b^{\circ}}$ $\overline{d^{\circ}}$ $\overline{.}$ $\overline{t^{\circ}}$ $\overline{b^{\circ}}$ $\overline{d^{\circ}}$ $\overline{\circ\circ}$ $\overline{.b^{\circ}}$ $\overline{.b^{\circ}}$ $\overline{(\circ)}$

- *Pembarong*

- a. *Sembahan dadak merak*

\overline{tb} \overline{tk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kt} \overline{dd} \overline{t} \circ $\overline{b\ell}$
 \overline{t} $\overline{b\ell}$ $\overline{.b\ell}$ $\overline{.b}$ $\overline{.}$ \overline{t} \circ $\overline{b\ell}$ \overline{t} $\overline{b\ell}$ $\overline{.bb}$
 $\overline{.}$ $\overline{t.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{t.t}$ $\overline{.t}$ \overline{t}

- b. *Ukel dadak*

$\overline{.b}$ $\overline{b^{\circ}}$ $\overline{t^{\circ}}$ $\overline{k^{\circ\circ}k}$ \overline{tb} $\overline{b^{\circ}}$ $\overline{t^{\circ}}$ $\overline{k^{\circ\circ}k}$ \overline{tb} $\overline{\ell}$ \overline{b}

c. *ukel atau jeglongan*

$\overline{.b}$ $\overline{b^\circ}$ \overline{t} \overline{ll} $\overline{.^\circ}$ $\overline{k^\circ}$ $\overline{^\circ k}$ \overline{t} \overline{bd} $\overline{.t}$ $\overline{.b}$ \overline{d} \overline{ll} $\overline{.b}$ $\overline{b^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{k^\circ}$ $\overline{^\circ k}$ \overline{tb}
 $\overline{b^\circ}$ $\overline{t^\circ}$ $\overline{k^\circ}$ $\overline{^\circ k}$ \overline{tb} \overline{ll}

d. *kayang*

$\overline{d.t}$ $\overline{.d}$ \overline{d} \overline{ll} $\overline{.ll}$ $\overline{.bb}$ $\overline{.}$ || $\overline{t.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{t.t}$ $\overline{.t}$ ||
 menyesuaikan kebutuhan, dan ditutup dengan \overline{tb} \overline{b} \overline{b}

e. *macanan / jenggotan*

$\overline{.l}$ $\overline{.tkk}$ $\overline{.d}$ \overline{ll} $\overline{.l}$ \overline{ll} \overline{td} \overline{ll} \overline{ll} \overline{t} \overline{ll} \overline{ll}

(Oleh: Jati Sulaksana, 2018)

1. Pemusik atau Pengrawit

Pengrawit adalah paraga atau pemusik dan pangripta atau penyusun/pencipta, di dalamnya termasuk keterampilan dan kemampuan kesenimanannya (Supanggah, 2007:1). Seorang atau sekelompok pengrawit didukung adanya instrumen musik serta vokal. Pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari tidak lepas dari elemen tersebut. Vokal dalam pertunjukan Reog yang paling dominan adalah *senggakan*, *senggakan* putra dilakukan sendiri oleh penata musik yaitu Mbah Harto. Tidak hanya vokal putra, dalam pertunjukan Reog Putri

didukung adanya wiraswara putri. Wiraswara putri dimunculkan karena mengingat akan latar belakang Paguyuban Reog Putri sehingga wiraswara putri juga dimainkan oleh ibu-ibu di antaranya : Ibu Soitun, Ibu Siram, Ibu Misri, Ibu Parmi, Ibu Sunyahmi, Ibu Asih, Ibu Lestari, Ibu Misijem.

Penata musik dalam Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari adalah Suharto yang biasa dipanggil Mbah Harto serta Anang Kurniawan yang menjadi pengendang. Proses dalam penciptaan gerak pada pertunjukan Reog Putri tidak terlepas dari instrumen pokok yaitu kendang. Seperti yang dikatakan Ari Winanto, proses penggarapan gerak sendiri diawali dengan eksplorasi yaitu mencari gerak, selanjutnya gerak tersebut diaplikasikan dengan kendang. Kurang atau lebihnya gerakan disesuaikan dengan kendang (Wawancara, 20 November 2017).



Gambar 57: Para pemusik ketika memainkan alat musik saat pentas dalam pementasan Reog Putri Sardulo Nareshwari (Foto: Hanin Nur Hafni, 2017)

2. Instrumen

Instrumen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (alat-alat musik).

a. Kendang

Kendang merupakan instrumen musik yang mempunyai fungsi mengatur tempo dan pengendali irama dalam musik.



Gambar 58: Kendang Reog
(Foto: Aditya Candra, 2017)

b. *Slompret*

Slompret merupakan terompet khas pada musik Reog berfungsi sebagai melodi dan memberi aba-aba sebelum gamelan lain dibunyikan.



Gambar 59: *Slompret* Reog
(Foto: Aditya Candra, 2017)

c. Gong

Gong merupakan instrumen musik yang ukurannya lebih besar dari pada kenong terbuat dari perunggu atau tembaga.



Gambar 60: Gong Reog
(Foto: Aditya Candra, 2017)

d. Angklung

Angklung merupakan alat musik terbuat dari bambu yang cara mainnya digetarkan atau dihentakkan.



Gambar 61: Angklung Reog
(Foto: Aditya Candra, 2017)

f. Urutan Sajian

Bentuk pertunjukan Reog Sardulo Nareshwari pada umumnya memiliki struktur pertunjukan yang hampir sama dari satu daerah dengan daerah lain. Perbedaan terletak pada gaya gerak yang menjadi ciri khas daerah dan penokohan yang seluruhnya diperankan oleh perempuan. Pada pertunjukannya, Reog Sardulo Nareshwari terbagi dalam beberapa babak atau adegan yang membentuk pola dramatik, sesuai dengan alur cerita versi Bantarangin (proses lamaran *Prabu Klana Sewandana*). Adapun cerita Bantarangin diawali dengan perjalanan prajurit *Klana Sewandana* yaitu, *Patih Bujangganong* dan prajurit berkuda

yang diperintah untuk melamar *Dewi Sanggalangit* putri dewi Kediri, yang pada perjalanannya dihadang oleh *Singobarong*. Sehingga terjadi peperangan diantaranya dan peperangan tersebut di menangkan *Klana Sewandana* (Hartono, 1980:12). Urutan Reog versi festival dimulai dengan datangnya *Warok muda, Warok Tua, Jathil, Bujangganong, singobarong* dan diakhiri peperangan yang dimenangkan *Klana Sewandana*. Adapun struktur pertunjukan Reog Sardulo Nareshwari adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan: gerak bersama seluruh penari (*Warok, Jathil, Bujangganong, Klana, dan Dadak merak*). Babak pembukaan merupakan babak untuk memunculkan pelaku dalam pertunjukan.
2. Inti, merupakan urutan sajian paling utama dengan urutan sebagai berikut:

Penari *Warok* memasuki area tari untuk melakukan penampilan selanjutnya, penari *Warok* membuat pagar betis di area tari bagian belakang di lanjut dengan penampilan penari *Jathil*. Setelah penampilan dari penari *Jathil* selesai selanjutnya penari berpose di area tari bagian belakang, selanjutnya masuklah penari *Bujangganong*. Setelah itu pembarong memasuki area tari mereka melakukan penampilan dan disusul penari *Klana*, pada

penampilan tari *Klana* terdapat perangan dengan *Dadak merak*.

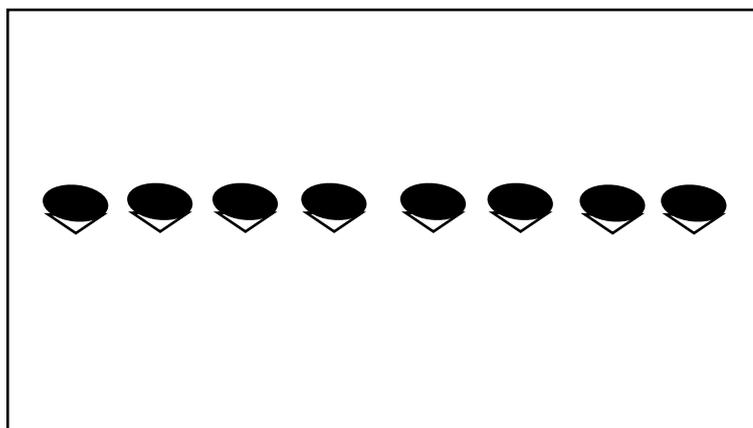
Peperangan tersebut diakhiri dengan kemenangan *Klana*.

3. Penutup : *potrojayan* atau *ponorogoan* (dilakukan oleh semua penari dengan *gendhing iring-iring*). Babak penutup merupakan babak akhir dari rangkaian pertunjukan, yang menggambarkan kemenangan Prabu Klana Sewandana dengan adanya arak-arakan.

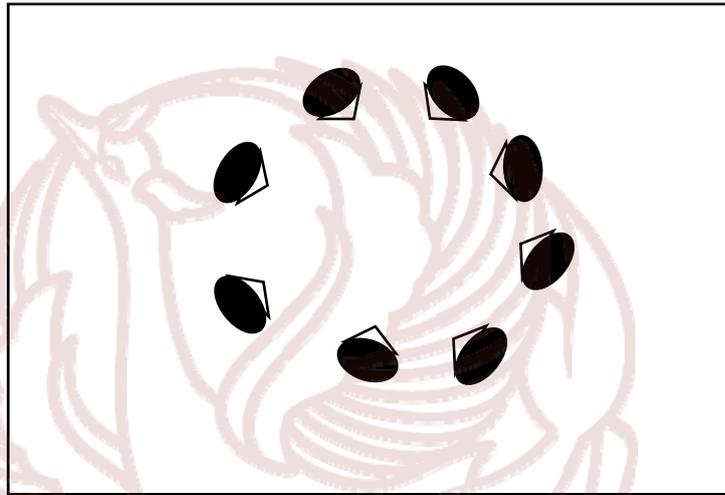
g. Formasi Penari

Formasi atau posisi penari merupakan penempatan penari pada area pertunjukan. Formasi-formasi yang biasa dilakukan dalam pertunjukan Reog Putri menggunakan formasi yang sederhana, seperti formasi berbanjar, melingkar, zig-zag.

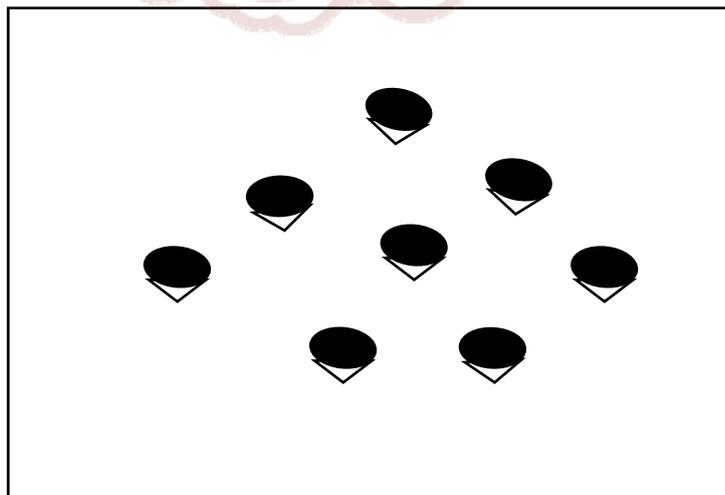
1. Formasi Berbanjar, digunakan pada setiap penari setelah melakukan tampilan.



2. Formasi Melingkar, digunakan khusus untuk penari *Jathil* dalam gerak *kepok setan*.

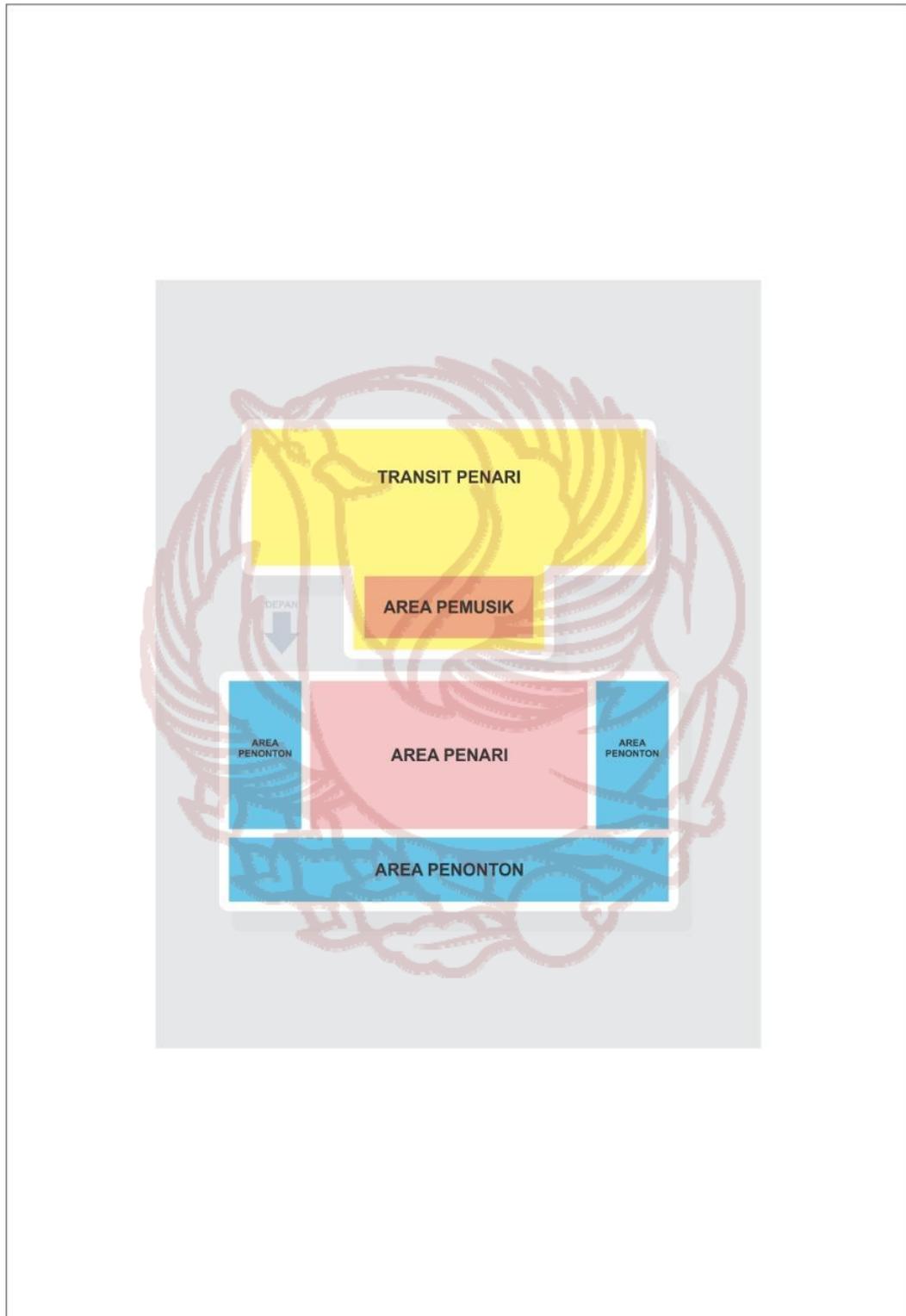


3. Formasi Zig-zag, digunakan pada setiap penari.

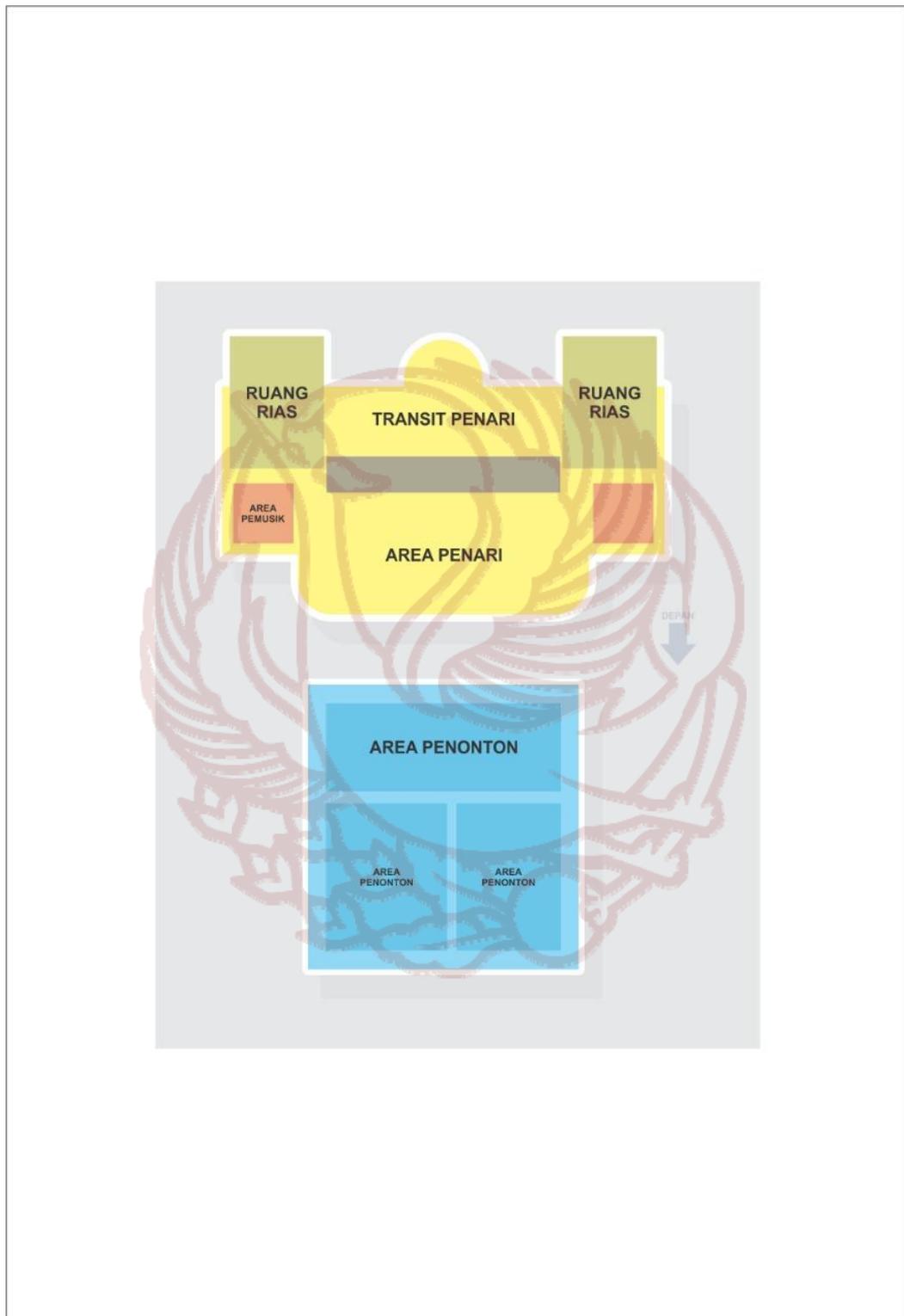


h. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Waktu pementasan Reog Putri Sardulo Nareshwari biasanya dilakukan siang/sore hari bahkan malam hari. Durasi waktu yang digunakan kurang lebih satu jam pada setiap pertunjukannya disesuaikan dengan acara. Pada Pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari tersebut dipentaskan di tengah lapang maupun di panggung terbuka alun-alun Ponorogo pada saat acara pentas Bulan Purnama. Pada saat di tengah lapangan atau jalan mereka tetap menggunakan *stage* yang berbentuk persegi dan biasanya arena pertunjukan tersebut menggunakan alas karpet merah. Pada pertunjukan di lapangan atau di jalan menguntungkan bagi penonton, mereka bisa melihat dari sisimana pun. Berbeda dengan panggung prosenium seperti panggung utama alun-alun Ponorogo. Penonton hanya bisa melihat dari depan saja.



Gambar 62: Denah area pentas di halaman (ruang terbuka)
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)



Gambar 63: Denah area pentas di alun-alun Ponorogo
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)

BAB III

GARAP GERAK PEMBARONG PUTRI DALAM PERTUNJUKAN REOG DI PAGUYUBAN SARDULO NARESHWARI PONOROGO

Garap diperlukan sebagai pengungkapan kreativitas oleh seorang koreografer. Adanya garap juga mempengaruhi ketertarikan penonton terhadap bentuk pertunjukan, sehingga peranan garap dalam pertunjukan sangatlah penting. Seperti yang telah dipaparkan oleh Slamet Md, garap merupakan aktivitas cara meramu dan mengolah. Dalam tari aktivitas tersebut berwujud ramuan gerak atau olahan gerak mengacu pada tujuan penyajian tari, yaitu wujud akhir dari garapan tari yang dipentaskan (2014:57).

Bentuk pertunjukan kesenian Reog Putri Sardulo Nareshwari merupakan hasil dari proses garap yang dilakukan oleh pelatih ataupun penggarapnya. Proses yang dilakukan dengan cara mengolah gerak-gerak yang sudah ada dan disesuaikan dengan pelaku serta kemampuan pelaku. Proses dalam karya tari maupun kesenian biasa disebut dengan garap, istilah garap merupakan istilah yang akrab dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa (Supanggah, 2007:3). Analisis dalam penelitian ini akan mengadopsi konsep dari bidang karawitan. Pemikiran “garap” yang dipaparkan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul “*Bothekan karawitan II: Garap*” sebagai berikut:

“Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja sama dalam kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai” (Supanggah, 2007:3).

Rahayu Supanggah menyatakan bahwa dalam sebuah garap terdapat unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu, unsur-unsur tersebut meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap (2007:4). Garap merupakan unsur penting dalam menganalisis penggarapan gerak pembarong dalam Reog Putri Sardulo Nareshwari.

Konsep garap dari Rahayu Supanggah telah digunakan dari beberapa jurusan, seperti Jurusan Karawitan, Jurusan Tari, Jurusan Etnomusikologi maupun Jurusan Pedalangan. Pemilihan Konsep tersebut juga telah diakui oleh salah satu tokoh tari yaitu Sunarno, yang pemikirannya ditulis kembali oleh Slamet MD dalam bukunya “Garan Joged”.

1. Materi garap

Materi garap juga disebut sebagai bahan garap, ajang garap maupun lahan garap (Supanggah, 2007:6). Materi garap dalam tari ialah gerak, yang merupakan medium pokok. Dalam hal ini gerak tubuh penari

yang digarap dan digunakan untuk mewujudkan suatu karya. Sunarno menyatakan bahwa:

“Gerak tubuh manusia merupakan bahan dasar/baku yang perlu dan harus digarap serta disusun oleh penyusun tari menjadi suatu hasil karya seni tari. Dalam proses penggarapan diperlukan seperangkat perabot atau alat yang digunakan untuk menggarap gerak tubuh manusia yang memiliki dimensi ruang dan waktu. Adapun alat atau perabot yang cocok untuk keperluan tersebut adalah juga merupakan unsur-unsurnya yakni: garis, volume, dinamika (greget), tempo atau kecepatan dan kelambatan” (Slamet, 2014:48).

Sejalan dengan pernyataan Sunarno mengenai unsur-unsur dalam gerak seperti yang dipaparkan di atas, Agus Tasman dalam bukunya *Analisa Gerak dan Karakter* mengemukakan bahwa, penggarapan gerak digarap dengan memperhatikan permainan tempo, volume dan ruang. Unsur-unsur bahan, tenaga, waktu dan ruang memiliki kualitas masing-masing yang berpengaruh dalam proses terciptanya bentuk gerak karakter (2008:12). Dengan demikian materi garap dalam gerak pembarong adalah unsur-unsur dalam gerak meliputi volume, tenaga, ruang, tempo.

Gerak adalah media pokok dalam mengungkapkan ekspresi jiwa seseorang. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978:16). Reog merupakan bentuk kesenian rakyat yang pengungkapan gerakannya sederhana serta adanya gerak-gerak pengulangan dari setiap tari kelompoknya.

Penyusunan gerak dikelompokkan sesuai dengan jenis gerak serta fungsi gerak. Menurut Sumandiyo Hadi, dalam bukunya *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok* terbagi menjadi tiga bagian Motif Gerak, Gerak Penghubung dan Gerak Pengulangan (2003:47-49). Adapun penjelasan dari setiap jenis gerak yaitu:

a. Motif Gerak

Motif gerak merupakan gerak pokok yang digunakan dalam suatu tarian. Motif gerak merupakan gerak pokok yang digunakan dalam suatu tarian. Motif gerak pada Pembarong antara lain: *nggulung, ukel, kayang* dan *sembahan*.

b. Gerak Penghubung atau Transisi

Transisi merupakan sambungan atau perpindahan dari gerak satu ke gerak lain dengan lancar, dan baik seluruh rangkaian gerak atau satu bentuk tarian efektif menciptakan kesatuan/keutuhan (Sumandiyo, 2003:77). Gerak perpindahan merupakan gerak yang menghubungkan motif gerak satu dengan gerak lainnya. Gerak transisi ini selalu muncul pada saat pergantian motif gerak. Gerak perpindahan dalam pembarong antara lain *kebat (sabetan), iker, dan seblak*.

c. Gerak Pengulangan

Gerak pengulangan digunakan untuk mengulang gerak yang dianggap mempunyai daya tarik. Seperti yang dipaparkan oleh Sumandiyo Hari:

“Suatu bentuk tarian atau koreografi selalu menghendaki adanya pengulangan atau repetisi, mengingat dalam menikmati sebuah tarian didominasi oleh indra penglihatan. Tanpa adanya pengulangan, suatu tangkapan gambaran cepat hilang sebelum berganti dengan gambaran gerak yang lain: hal itu mengingat karena sifat sementara dari perwujudan gerak dalam seni pertunjukan tari (2003:76).

Pertunjukan Reog merupakan pertunjukan rakyat yang di dalamnya menerapkan pengulangan atau repetisi, sehingga setiap gerak dalam setiap gerak pembarong diulang sesuai keinginan pembarong. Pengulangan gerak lebih sering dilakukan pada gerak-gerak atraksi, seperti gerak *nggulung*, *kayang*, *iker* dan *ukel*.

Adapun analisis garap gerak pembarong dalam pertunjukan Reog antara lain:

a. Garap Gerak Tanjak Pembarong Putri

Gerak pembarong merupakan rangkaian dari motif pola gerak untuk membentuk satu sajian secara utuh. Gerak pembarong putri dirangkai dengan elemen-elemen seperti musik dan rias busana yang membentuk

suatu bentuk sajian utuh sebagai rangkaian penting dalam pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari.

Motif merupakan hasil terkecil dari suatu tari yang terbentuk oleh pola gerak. Motif gerak pembarong dianalisis menggunakan tentang *effort* dan *shape* oleh Ann Hutchinson. Menurut Laban dikatakan pembentuk gerak tidak lepas dari *effort* dan *shape*, dikatakan *effort* merupakan suatu usaha aksi ketubuhan bergerak melemah menguat terkait dengan ide yaitu tema gerak membentuk sebuah lintasan gerak, volume gerak dan level (Slamet, 2015:6).

Gerak pembarong terdiri beberapa motif yaitu *sendalan*, *kebat*, *ukel*, *iker*, *nggulung*, *kayang* dan *sembahan* yang diawali dengan tanjak. Aditya Candra mengatakan bahwa:

“setiap gerak ya diawali tanjak, setelah tanjak itu *sendalan*, *seblak*, *kebat*, terus *ukel*. Setiap mau *ukel* itu *seblak* terus *ukel*. Terus gerak *iker* setelah *iker nggulung*. Rangkaian *kayang* itu *tanjak*, *sendalan*, *seblak*, *kebat*. Selanjutnya gerak *sembahan*” (wawancara, 25 November 2017)

Tanjak merupakan sikap awal pembarong dalam mengawali gerak-gerakannya dengan posisi berdiri. Kedua penyangga (kaki) posisi membuka dengan level agak rendah (istilah dalam tari Jawa: *mendak*). Lengan kanan dan kiri membentuk siku-siku dengan posisi telapak tangan menghadap ke depan dengan sikap jari-jari rapat dan ibu jari membuka (istilah dalam tari Gaya surakarta: *nogorangsang*). Secara rinci lengan kanan membentuk sudut kurang lebih 135 derajat dengan level tinggi sedangkan yang kiri

membentuk sudut 90 derajat mengarah ke level sedang. Posisi kepala tegak dengan leher menyangga beban *dadak merak* yang digigit. Wajah menghadap depan tertutup oleh *cekathakan* (kapala macan pada *dadak merak*).



Gambar 64: Pose *tanjak* pembarong putri
(Foto: Prisca Anggun, 2017)

Proses penari ketika mengawali satu motif gerak dengan *tanjak* adalah penari dalam kondisi sudah membawa *dadak merak* dengan cara menggigit dalam bagian dalam *cekathakan*. Pada kondisi tersebut tekanan pada leher sangat kuat sehingga betul-betul menahan *dadak merak* dalam

kondisi stabil. Volume lengan dalam kondisi yang lebar, dengan langkah kaki yang dilakukan dengan tempo yang cepat, bersamaan dengan lengan yang mengibaskan *rengkek* (anyaman bambu yang digunakan untuk merangkai bulu-bulu merak pada *dadak merak*).



Gambar 65: Pose *tanjak* pembarong putri dengan mengangkat *dadak merak* (Foto: Ariyo Subastian, 2018)

b. Garap Gerak Sendalan Pembarong Putri



Gambar 66: Pose gerak *sendalan* pembarong putri
(Foto: Prisca Anggun, 2017)

Gerak *sendalan* merupakan gerak menghentakkan *dadak merak* dari belakang ke depan. Proses gerak diawali dari posisi penari tanjak dengan kedua lengan membuka dan kedua telapak tangan *nogorangsang*. Pada selanjutnya penari menggerakkan kepala, wajah yang semula menghadap ke depan ditarik ke belakang menghadap ke atas dengan tetap menggigit *dadak merak*, selanjutnya menggerakkan

leher bagian bawah ke depan dengan tekanan yang kuat dengan tujuan menggerakkan *dadak merak*. Didorong dari leher bagian bawah kembali keposisi semula, diikuti dengan kedua pundak naik serta kedua lengan dilentangkan yang mengibaskan *rengkek*. Tekanan gerak berada pada leher bagian bawah dengan tekanan kuat. Volume yang dihasilkan lebar, dilakukan dengan tempo cepat dan level sedang.



Gambar 67: Pose gerak *sendalan* pembarong putri dengan mengangkat *dadak merak*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)

c. Garap Gerak Seblak Pembarong Putri



Gambar 68: Pose gerak *seblak* Pembarong putri
(Foto: Prisca Anggun, 2017)

Gerak seblak merupakan gerak menghentakkan *kemul lorek/kruduk* (kain untuk menutupi badan pembarong). Proses gerak dilakukan oleh kedua lengan yang menghentakkan *kemul lorek/kruduk* dengan tekanan yang dihasilkan sedang. Posisi kaki kiri diangkat, tungkai bagian atas lurus ke samping dan tungkai bagian bawah lurus ke bawah dan telapak kaki kiri lurus ke samping. Posisi kepala tegak lurus wajah menghadap ke

depan. Volume yang dihasilkan sedang, dilakukan dengan tempo yang sedang serta level sedang.



Gambar 69: Pose gerak *seblak* pembarong putri dengan mengangkat *dadak merak*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)

d. Garap Gerak *Kebat* Pembarong Putri

Gerak kebat merupakan gerak memutar dengan 4 bagian dengan langkah kaki kanan dilanjutkan kaki kiri dan diakhiri dengan *tanjak*. Kedua tangan memainkan *dadak merak* dengan cara mengibaskan, posisi

kedua tangan lurus. Gerak kebat dilakukan dengan tempo yang cepat didukung volume yang lebar serta level yang sedang. Tumpuan berada pada kaki. Tekanan yang digunakan pada gerak *kebat* besar pada kedua lengan yang menggerakkan *dadak merak* dengan cara mengkibaskan.



Gambar 70: Pose gerak *kebat* pembarong putri
(Foto: Prisca Anggun, 2017)

Tahapan proses diawali dengan tajak kemudian kaki kanan melanglah ke depan pojok kanan dengan posisi badan menghadap kedepan serta kedua tangan tetap memainkan *dadak merak*. Tahapan ke

dua kaki kiri melangkah menuju belakang kaki kanan diikuti badan yang memutar ke belakang. Tahapan ketiga kaki kiri *ingset* selanjutnya melangkah ke belakang sejajar dengan kaki kanan sehingga posisi kembali kedepan kemudian kaki kanan diangkat, kedua tangan silang di depan dada kemudian *tanjak*.



Gambar 71: Pose gerak *kebat* pembarong putri dengan mengangkat *dadak merak*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)

e. Garap Gerak Ukel Pembarong Putri



Gambar 72: Pose gerak *ukel* pembarong putri
(Foto: Prisca Anggun, 2017)

Gerak ukel merupakan gerak yang memusatkan pada kedua lengan mengarah depan tubuh dengan sudut siku yang dipersempit pada level tinggi dan rendah secara bergantian, gerak ukel biasa disebut dengan gerak *jojetan* yang itu merupakan ciri dari masing-masing penari. Gerak tersebut didukung adanya suara kendang. Pada pembarong putri yaitu Ibu Suprihatin, melakukan gerak *ukel* dengan kedua tangan bergerak bergantian dengan lintasaan membentuk lingkaran dari samping menuju

depan wajah kemudian kembali keposisi awal, kaki kanan dihentakkan untuk mengatur ritme gerak. Tempo yang digunakan cepat, dengan volume yang lebar dan level penyangga yang sedang. Tekanan yang digunakan kuat pada hentakan kaki. Pada gerak *ukel* mempunyai rangkaian gerak, gerak tersebut diawali dengan gerak *ukel* sendiri kemudian gerak *sendalan* dan diakhiri gerak *kebat*.



Gambar 73: Pose gerak *Ukel* pembarong putri dengan mengangkat *dadak merak*
(Foto: Ariyo Subastian, 2018)

f. Garap Gerak *Iker* Pembarong Putri

Gerak *iker* merupakan gerak berpindah posisi dengan cara memutar atau dalam istilah Ponorogo *golek kalangan* (mencari tempat). Menggunakan volume besar, tempo yang cepat dan evel yang sedang. Gerak tersebut menggunakan langkah kaki yang lebar, dan menggerakkan *dadak merak* dengan cepat. Pada gerak *iker* pembarong harus mencari tempat, dengan melihat dari celah yang ada pada *dadak merak* sehingga posisi kepala agak naik, tetapi semua tergantung *cekathak dadak merak* (kepala harimau pada *dadak merak*).

g. Garap Gerak *Nggulung* Pembarong Putri



Gambar 74: Pose gerak *nggulung* pembarong putri
(Foto: Prisca Anggun, 2017)



Gambar 75: Pose *nggulung* pembarong putri dengan mengangkat *dadak merak* (Foto: Ariyo Subastian, 2018)

Gerak *nggulung* merupakan gerak menjatuhkan badan dengan posisi terlentang, kemudian memutar sehingga kembali pada posisi awal yaitu berdiri. Gerak *nggulung* merupakan rangkaian gerak *iker*, gerak *nggulung* dilakukan sesudah gerak *iker*. Gerak *nggulung* menggambarkan harimau yang sedang menggulungkan badannya. Gerak tersebut menggunakan tempo yang sedang, volume yang dihasilkan besar serta level yang rendah. Gerak *nggulung* menggunakan 8 hitungan dalam prosesnya.

Hitungan pertama dengan melangkahkan kaki kanan ke depan, hitungan kedua kaki kiri *ingset* serta memutar badan sehingga posisi agak merendah. Hitungan ketiga menjatuhkan lutut kanan. Hitungan ke empat

menjatuhkan badan dengan posisi terlentang. Hitungan ke lima kaki memebentuk silang. Hitungan ke enam memutar badan, tekanan berada pada tangan kanan untuk *nyendal dadak merak* serta posisi kepala ke atas. Hitungan tujuh dan delapan merupakan proses pembarong untuk jongkok, dengan posisi kedua lutut menyentuh tanah dan kedua tangan menjadi tumpuan.

h. Garap Gerak *Kayang* Pembarong Putri



Gambar 76: Pose gerak *kayang* Pembarong putri
(Foto: Prisca Anggun, 2017)



Gambar 77: Pose *kayang* pembarong putri dengan mengangkat *dadak merak* (Foto: Ariyo Subastian, 2018)

Gerak *kayang* merupakan gerak merendahkan *dadak merak* dengan posisi badan kebelakang, kedua tangan bertumpu pada paha bagian belakang. Gerak *kayang* biasa dilakukan beberapa kali sehingga pembarong harus kuat untuk menaikkan *dadak merak* pada posisi semula atau tegak tanpa bantuan tangan. Rangkaian gerak *kayang* diawali dengan posisi tanjak kemudian gerak *sendalan*, gerak kebat dilanjutkan dengan *kayang*. Gerak *kayang* menggunakan tekanan pada leher, untuk menggerakkan *dadak merak* dari posisi *kayang* ke posisi semula atau tegak. Menggunakan level rendah, dengan volume besar serta tempo yang cepat.

i. Garap Gerak *Sembahan* Pembarong Putri

Gerak *sembahan* merupakan gerak kebalikan dengan gerak *kayang*, gerak *sembahan* merupakan gerak merendahkan *dadak merak* kedepan, dengan posisi tangan kanan memegang pegangan pada belakang *dadak merak* dan posisi tangan kiri memegang bagian kepala harimau (menyangga). Tekanan berada di leher untuk mengangkat *dadak merak* ke posisi semula atau tegap. Volume yang digunakan besar dengan tempo yang lambat serta level rendah.



Gambar 78: Pose gerak *sembah* Pembarong putri
(Foto: Prisca Anggun, 2017)



Gambar 79: Pose *Sembahan* pembarong putri dengan mengangkat *dadak merak* (Foto: Ariyo Subastian, 2018)

2. Penggarap

Penggarap adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis (Supanggah, 2007:149). Paparan tersebut merupakan pengertian penggarap (komposer) dalam dunia Karawitan. Pernyataan tersebut jika disejajarkan dalam dunia tari, yang dimaksud penggarap ialah koreografer. Penata tari dalam pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari bertugas menyusun tari sekaligus sebagai pelatih. Penata tari Reog Putri Sardulo Nareshwari yaitu Ari Winanto.

Ari Winanto adalah guru yang mempunyai latar belakang kesenimananan yang kuat khususnya dalam kesenian Reog. Berawal ketika kuliah di Universitas Jember tahun 1980 ia mulai mengikuti kegiatan UKM Reog Sardulo Anurogo Universitas Jember. Berawal dari situlah kemudian Ari Winanto terpilih menjadi penari warok dan ikut Festival Reog Nasional di Ponorogo mewakili Universitas Jember hingga tahun 2007. Tahun 2005 Ari mengikuti Reog di Paguyuban Reog Kecamatan Jetis pada 2006 mewakili Kecamatan Jetis untuk mengikuti festival. Tahun 2007 mulai melatih di Kecamatan Sawoo dan Kecamatan Sambit. Mulai tahun 2008 ia bergabung dan melatih Reog di Kecamatan Sambit dan Sawoo. Pada tahun 2009, Ari Winanto bersama teman-temannya, serta beberapa tokoh Reog Kecamatan Sawoo mendirikan paguyuban yang diberi nama "Komunitas Masyarakat Seni Solah Wetan". Semenjak tahun 2009 itulah Ari Winanto mulai diberi tanggung jawab sebagai ketua harian untuk melatih anak-anak menari setiap hari Kamis, dan menjadi asisten koreografer saat Festival Reog Nasional dan Festival Reog Mini.

Pada tahun 2011 Ari beserta kawan-kawannya mulai menggarap Reog Taruno Suryo SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo hingga sekarang. Selain itu ia juga terlibat dalam beberapa grup Reog desa di Kecamatan Sawoo, Kecamatan Sambit dan Kecamatan Mlarak dan Kecamatan Jetis. Dari pengalaman-pengalaman yang ia peroleh selama berkesenian di Kecamatan Sawoo maka, Tri Heni Astuti selaku ketua Paguyuban Reog

Putri Sardulo Nareshwari mempercayai Ari Winanto untuk menjadi koreografer serta pelatih dalam Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari.



Gambar 80: Ari Winanto dalam persiapan pentas
(Foto: Hanin Nur Hafni, 2017)

Secara keseluruhan memang konsep pertunjukan Reog Sardulo Nareshwari dirancang oleh Ari Winanto, namun penggarapan gerak pembarong putri diserahkan oleh Aditya Candra. Aditya Candra adalah seorang Pembarong muda berasal dari Sawoo Ponorogo. Ia telah

menggeluti Reog khususnya Pembarong dari ia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengalamannya membarong dibentuk dengan ia belajar pada salah satu sanggar Reog yang berada di Sawoo Ponorogo. Ia sering pentas pada acara-acara desa maupun even tahunan kota Ponorogo. Pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan pada pentas-pentas tersebut, yang kemudian ditularkan kepada pembarong putri Reog Sardulo Nareshwari (Candra, wawancara 17 November 2017).



Gambar 81: Adiyta Candra
Pelatih Pembarong Putri
(Foto: Hanin Nur Hafni, 2017)

Pembarong Reog Putri Sardulo Nareshwari sejak berdiri hingga saat ini adalah Suprihatin dan Resti Buana Wardani. Pemilihan pembarong putri pada mulanya hanya memilih anggota dari kelompok yang mempunyai minat dan kemauan serta kuat untuk mengangkat *dadak merak*. Dilihat dari kekuatan Suprihatin itulah ia terpilih menjadi pembarong putri.

Pelatihan-pelatihan yang diberikan Aditya Candra kepada Suprihatin berawal dari pembentukan kekuatan tubuh, dengan cara melatih otot-otot tubuh Suprihatin dengan kegiatan sehari-hari, seperti ketika Suprihatin merumput yang hasil merumputnya tidak digendong melainkan dipanggul, kebiasaan tersebut menjadikan Suprihatin lebih kuat untuk memanggul atau mengangkat *dadak merak*. Selanjutnya pelatihan yang diberikan yaitu berjalan dan mengangkat *dadak merak* dengan berat 35 Kg sampai 50 Kg, dengan durasi waktu 15-20 menit dalam tahap pelatihan yang dilakukan dengan berjalan bolak-balik. Pembelajaran mengangkat *dadak merak* dengan cara memegang kayu yang digigit dengan tangan kiri, kemudian diputar dan tangan kanan memegang pegangan yang berada di belakang *rengkek*. Selanjutnya ketahap gerak yang dilakukan Aditya Candra sehingga ditirukan Suprihatin, berawal dari langkah kaki hingga posisi menjatuhkan badan ketika menggulung. Gerak-gerak yang telah dipelajari kemudian diaplikasikan menggunakan *dadak merak*. Penerapan gerak dengan *dadak*

merak dilakukan dari gerak-gerak yang ringan, dari gerak *kebat*, *iker sendalan*, *seblak*, *sembahan*, *kayang* dan terakhir *nggulung*. Tahap terakhir penguasaan teknik dengan posisi bahu diangkat dan bagaimana mengimbangi *dadak merak* ketika melawan angin. Pelatihan melawan angin tersebut dilakukan di halaman rumah, serta pada saat pementasan yang harus menyesuaikan dengan area pementasan dan cuaca. Pelatihan tersebut dilakukan setiap hari selama waktu tiga bulan.

3. Sarana Garap

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan. Rahayu Supanggah menyatakan bahwa:

“Sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh pengrawit, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau perasan dan/atau pesan mereka secara musikal kepada *audience* (bisa saja tanpa *audience*) atau kepada siapapun, termasuk kepada diri atau lingkungan sekitar” (2007:189).

Pernyataan tersebut apabila dipahami dari sudut pandang tari, yaitu sarana garap merupakan tubuh penari karena tubuh penari merupakan alat atau media sebagai sumber ekspresi. Sarana garap merupakan media komunikasi gerak yaitu penari. Penari merupakan sarana garap, alat yang digunakan untuk mengungkapkan ide serta mengekspresikan pesan yang disampaikan oleh pelatih ataupun koreografer. Sarana garap dalam

pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari sesungguhnya mempunyai beberapa unsur, yaitu gerak, musik, rias dan busana, properti dan formasi penari, namun demikian dalam penelitian ini fokus pengamatan/analisis dilakukan pada unsur tubuh pembarong putri. Sarana garap dalam pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya tubuh pembarong melainkan *dadak merak* sebagai media komunikasinya. Pada pertunjukan pembarong lebih diutamakan estetika *dadak merak* yang digerakkan oleh seorang pembarong.

Pembarong pada paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari ini adalah Suprihatin dan Resti Buana Wardani. Keduanya berdomisili di Sawoo Ponorogo, tetapi Resti Buana Wardani saat ini bekerja di Jember. Oleh sebab itu untuk kepentingan penggalan informasi mengenai pembarong difokuskan kepada Suprihatin. Selain dari pada itu dikarenakan Suprihatin dipandang sebagai pembarong yang lebih menguasai gerak-gerak pembarong secara bagus. Seperti yang disampaikan Tri Heni Astuti selaku pimpinan Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari sebagai berikut.

“Sebenarnya pembarongnya ada dua, *mbak* Suprih sama Titis. *Mbak* Suprih kalau dalam tari belum menguasai tetapi dia kuat, karena modale mbarong kuat dulu. Kalau Titis bisa menguasai tari tapi belum kuat untuk mengangkat dan memainkan *dadak merak*. Titis kan sekarang di Jember jadi jarang untuk latihan. *Mba* Suprih itu *semangate tak acungi jempol*, seolah-olah dia jadi *aleman* ketika dia bisa *kayang* dan *nggulung* beberapa kali. Saya belum menemui seperti *mbak* Suprih” (wawancara, 25 November 2017).

Suprihatin berusia 40 tahun, meski tidak mempunyai latar belakang keseniman namun karena kemauanya yang tinggi, mengantarkan dia menjadi seorang pembarong putri. Suprihatin adalah seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya berladang dan mencari *rambahan* (rumput sebagai pakan ternak). Sehubungan dengan hal tersebut maka ia sering melakukan aktivitas berat seperti mengangkat beban hasil panen (jagung). Kebiasaan itulah yang menjadikan otot-otot Suprihatin menjadi kuat, sehingga bukan menjadi beban yang berat ketika harus mengangkat *dadak merak*.

Semangat dan tekad Suprihatin untuk menjadi pembarong muncul ketika berhasil mencoba mengangkat *dadak merak* yang kemudian menyangganya dengan leher dengan cara menggigit. Pada saat itulah ibu Suprihatin merasa ada tantangan baru sehingga sampai saat ini ia tetap semangat menjadi pembarong putri di Paguyubaan Reog Putri Sardulo Nareshwari. Hal tersebut dinyatakan dalam kesempatan wawancara.

“Awalnya mau *ngendang* ternyata sulit, akhirnya gabung ikut warok. Terus ada *dadak merak* aku coba mengangkatnya kok kuat, dari situ saya ditunjuk mbak Heni untuk menjadi pembarong kemudian latihan dengan Aditya Candra” (Suprihatin, wawancara 25 November 2017).

Satu hal yang menarik untuk dicermati bahwa kekuatan tubuh seorang perempuan ketika memerankan sebagai pembarong akan sangat berbeda dengan kekuatan pria dalam membarong. Kekuatan perempuan inilah yang menjadi daya tarik, bagaimana seorang perempuan bisa

3. Gerak *Kebate* dan *Iker*

Gerak *kebate* dan *iker* merupakan gerak memutar dengan 4 bagian dengan langkah kaki kanan dilanjutkan kaki kiri dan diakhiri dengan *tanjak*, hanya saja gerak *iker* untuk mencari tempat sedangkan gerak *kebate* berada di tempat. Kedua tangan memainkan *dadak merak* dengan cara mengibaskan, posisi kedua tangan lurus.

Adapun garap notasi kendangnya sebagai berikut:

Garap notasi kendang gerak *ukel* : I bBbL b.bB L bBbO I
O bBbL

Garap notasi kendang gerak *ukel jeglongan*:

I bBbL . bBbB . _ bIjb.bI b.bI bIbj.bI b.bI _
diulang sesuai kebutuhan I bDbD I L bBbL

4. Gerak *Ukel*

Gerak *ukel* biasa disebut dengan gerak *jojetan* yang itu merupakan ciri dari masing-masing penari. Pada pembarong putri melakukan gerak *ukel* dengan kedua tangan bergerak bergantian dengan lintasaan membentuk lingkaran dari samping menuju depan wajah kemudian kembali keposisi awal, kaki kanan dihentakkan untuk mengatur ritme gerak. Adapun garap notasi kendangnya sebagai berikut:

b.bB bBbO bIbO bJKbObjObK bIbB bBbO bIbO
bjKbOjbObK bIbB L V

5. Gerak *Nggulung*

Gerak *nggulung* merupakan gerak menjatuhkan badan dengan posisi terlentang, kemudian memutar sehingga kembali pada posisi awal yaitu berdiri. Kekuatan yang digunakan pada saat posisi terlentang ke posisi jongkok menggunakan kekuatan pada lengan kanan diimbangi ayunan kaki kanan. Posisi leher saat itu menengadah dengan maksud *rengkek* tidak rusak. Adapun garap notasi kendangannya sebagai berikut:

bKbI b.bD D bBbL . bBbL . _ bIbj.bI b.bI bIbj.bI
b.bI _ menyesuaikan kebutuhan. bIbB B B B g.

6. Gerak *Kayang*

Gerak *kayang* merupakan gerak merendahkan *dadak merak* dengan posisi badan ke belakang, kedua tangan bertumpu pada paha bagian belakang dengan posisi *dadak merak* hanya digigit. Adapun garap notasi kendangnya sebagai berikut.

bDjb.bI b.bD D bBbL .bBbL .bBbB . _ bIbj.bI b.bI
bIjb.bI b.bI _ menyesuaikan kebutuhan, dan ditutup dengan
jIB B gB

7. Gerak *Sembahan*

Gerak *sembahan* merupakan gerak kebalikan dengan gerak *kayang*, gerak *sembahan* merupakan gerak merendahkan *dadak merak* kedepan, dengan posisi tangan kanan memegang pegangan pada

belakang *dadak merak* dan posisi tangan kiri memegang bagian kepala harimau (menyangga). Adapun garap gerak notasi kendangnya sebagai berikut:

IbB bIbK bKbK bKbK bKbK bKbK bKbK bKbK bKbK bKbK
bKbK bKbI bDbD I O bBbL

4. Prabot Garap atau Piranti Garap

Prabot atau Piranti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan alat-alat, sehingga Prabot Garap dalam penelitian ini merupakan alat-alat untuk menggarap. Menurut Rahayu Supanggah,

“Prabot garap atau bisa juga disebut dengan piranti garap atau tool adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pengrawit*, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang sudah terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak bisa mengatakan secara pasti” (2007:224).

Wujud gagasan imajiner yang digunakan dalam pembarong ialah penggarapan gerak yang dijadikan konsep gerak pembarong dalam pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari. Konsep garap gerak pembarong dalam hal ini adalah hasil imajiner dari tingkah laku seekor harimau dan seekor burung merak, sehingga kemudian gerak-gerak yang dianggap adalah gerak imitatif yang meniru gerakan harimau dan merak. Gerak imitatif tersebut dapat tercapai dengan menggunakan teknik yang benar.

Gerak-gerak yang merupakan gagasan imajiner dari seorang penggarap antara lain gerak *kebat*, *iker*, *nggulung* seperti dijelaskan oleh para narasumber:

- Gerak *kebat* : penggambaran burung merak yang menggerak-gerakan ekornya yang indah.
- Gerak *iker* : gerak langkah kaki yang menggambarkan langkah seekor harimau yang berjalan mencari tempat, sedangkan untuk gerak tangan penggambaran dari burung merak yang mengepakkan ekornya.
- Gerak *nggulung* : penggambaran gerak seekor harimau ketika mengulung-gulung.
- Gerak *Sendalan* : penggambaran seekor harimau yang sedang *molet*, dan penggambaran seekor harimau yang menerkam mangsanya.
- Gerak *Kayang* : merupakan gambaran dari seekor burung merak pada saat *musim kawin*, untuk memamerkan keindahannya kepada lawan jenisnya.

Gerak-gerak pembarong merupakan penggambaran burung merak dan harimau. Gambaran dari seekor harimau seperti *nggulung* merupakan gerak harimau yang sedang menggulung, *kebat* dan *iker* merupakan penggambaran seekor burung merak dan gerak *kayang*

merupakan gambaran burung merak saat *musim kawin* (Bayu, wawancara 8 Juli 2018).

Tafsiran dari gerak pembarong tidak hanya dari harimau melainkan burung merak. Menurut Suwanda harimau yang sedang berjalan melihat burung merak yang sedang terbang, dikarenakan harimau diterkam oleh burung merak, maka harimau menggulung untuk mengintai burung merak tersebut. Saat burung merak tersebut terbang itu merupakan penggambaran gerak *iker* dan kebat. Kesatuan dari kedua hewan tersebut digambarkan di dadak merak, dimana burung merak hinggap di belakang kepala harimau. Menurut Suwondo penggambaran gerak *sendalan* ialah penggambaran seekor harimau yang sedang *molet* (Suwondo, wawancara 8 Juli 2018).

5. Penentu Garap

Menurut Rahayu Supanggih dalam menggarap diperlukan rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam menggarap. Rambu-rambu yang menentukan garap adalah fungsi atau guna yaitu, untuk apa dan dalam rangka apa, suatu pertunjukan disajikan atau dimainkan (2007:300-301).

Reog Putri Sardulo Nareshwari dalam prosesnya ditentukan oleh penggarap dan disesuaikan kegunaanya. Penentu garap dalam pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari yang dimaksud yaitu untuk

apa atau dalam rangka apa pertunjukan tersebut disajikan. Bentuk pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari merupakan pertunjukan Reog dalam versi festival, sehingga pertunjukan tersebut sering dipentaskan dalam acara-acara resmi, seperti dalam acara Reog Bulan Purnama, acara partai bahkan acara Dinas Ponorogo, sehingga Ari Winanto sebagai penggarap menentukan bentuk pertunjukan Reog yang akan disajikan (jumlah penari dan durasi pertunjukan).

6. Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari menyesuaikan konteks pertunjukan yang sedang terjadi, yang dimaksud disini adalah pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari dibuat berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi. Reog merupakan tari rakyat khas kota Ponorogo yang mempunyai fungsi sebagai hiburan, seperti halnya pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari mengalami pertimbangan garap pertunjukan sebagai hiburan. Selain fungsi pertunjukan penggarap berwenang untuk mempertimbangkan durasi pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari. Durasi pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari disesuaikan dengan acara pertunjukannya, sehingga pertunjukan fleksibel dengan penambahan atau pengurangan durasi. Perubahan tersebut tidak menghilangkan struktur pertunjukan yang ada dalam pertunjukan Reog versi festival.

Pertimbangan durasi waktu menentukan garap gerak pembarong, apabila durasi waktu diperpanjang maka gerak pembarong dengan diisi dengan pengulangan-pengulangan motif gerak, sedangkan pengurangan dalam durasi akan diperpendek dalam gerak-gerak pengulangan.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan ini terfokus pada garap dan bentuk pertunjukan, sehingga perangkat analisis yang digunakan juga terkait dengan obyek formal. Kesimpulan hasil penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan bahwa garap gerak pembarong putri mempertimbangkan unsur-unsur garap dalam tahap penggarapannya. Pertimbangan tersebut berupa penyesuaian-penyesuaian segala elemen dan pertunjukan Reog Putri Sardulo Nareshwari khususnya dalam penari *dadak merak*. Penggarapan yang diperhatikan secara mendetail dan digarap oleh seorang penggarap yang profesional, akan mampu menghasilkan sebuah bentuk pertunjukan Reog Putri seperti Reog Putra pada biasanya, meskipun ada perbedaan dari segi kekuatan, volume, intensitas gerak serta capaian gerak.

Bentuk pertunjukan yang dimaksud merupakan pertunjukan yang tetap mengacu pada aturan Reog versi festival serta mempertimbangkan nilai estetis, meski para pelaku dalam Reog Putri Sardulo Nareshwari ibu-ibu

rumah tangga yang tergabung dalam anggota Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

B. Saran

Paguyuban Reog Putri sardulo Narshwari Ponorogo sudah banyak melakukan pementasan tetapi Paguyuban Sardulo Nareshwari memiliki kelemahan dalam hal pendokumentasian. Pendokumentasian yang kurang baik mengakibatkan kurangnya informasi bagi peneliti, sebaiknya Paguyuban mempunyai sie atau bagian pendokumentasian untuk mengatasi hal tersebut. Kurangnya jadwal latihan rutin agar pelaku dalam tari lebih terlatih dan lebih baik lagi dalam setiap pementasan. Dengan adanya latihan rutin maka pelaku lebih mendalami dalam setiap gerakannya, sehingga Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari mempunyai ketertarikan sendiri untuk job pementasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, Dani. 2012. "Reog Sidodadi di Desa Klego Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali (Kajian Bentuk Pertunjukan). Laporan Penelitian. ISI Surakarta.
- Fauzanafi, Muhammad Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo, Menari diantara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo*. Surakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryani. 1999. "Kesenian Reog Singo Manggolo di Desa Pondok Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri (Kajian Kehidupan dan Bentuk Penyajian). Laporan penelitian. ISI Surakarta.
- Hasan Alwi, dkk. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Hutchinson, Ann. 1977. *Labanotation or Kinetography Laban*. New York: Theatre Arts Books.
- Jariato. 2016. *Kebijakan Budaya Pada Masa Orde Baru dan Pasca Orde Baru*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
- Kumorohadi, Tugas. 2004. "Reog Obyogan Perubahan dan Keberlanjutan Cara Penyajian dalam Pertunjukan Reog Ponorogo". Thesis. Pasca STSI Surakarta.
- Kuncara, Ika Ayu. 2014. "Koreografi Reog Singo Roda pada Kostum Solo di Surakarta". Skripsi. ISI Surakarta.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.

- Md, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sain.
- _____. 2014. *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno*. Karanganyar: Citra Sain.
- Nugroho, Sugeng. 2012. "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwo Gaya Surakarta". Disertasi. ISI Surakarta.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Rianda Junita, Pritta Yanti. 2014. "Bentuk dan Fungsi Reog Obyogan Dalam Ritual Bersih Desa di Desa Semandung Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo". Laporan Penelitian. ISI Surakarta.
- Sedyawati, edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Setyowati, Sri Retno. 1999. "Faktor-Faktor Pendukung Kehidupan Reog Wanita di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri". Laporan Penelitian. ISI Surakarta.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTIY.
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTIY.
- Soemaryatmi dan Suharji. 2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 1995. "Reyog Ponorogo Struktur Dramatik, Fungsi Sosial dan Makna Simbolik". Laporan penelitian. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suharso dan Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Sulastuti, Katarina Indah. 2017. "Tari Bedhaya Ela-Ela Karya Agus Tasma: Representasi Rasa Budaya Jawa". Disertasi: UGM.

Supanggih, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.

Suzzane K, Langer. 1988. *Problematika Seni (Terjemahan F.X Widaryanto)*. Bandung: Akademik Seni Tari Indonesia.

Tasman, A. 2006. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiartio. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.



DISKOGRAFI

5604. 2016. *Reog Putri Ponorogo*. Sardulo Nareshwari. Ponorogo. M. Perdana Record.

NARASUMBER

Aditya Candra (19 Tahun), Pembarong Putra dan Pelatih Pembarong Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari. Sawoo, Ponorogo.

Ari Winanto (35 Tahun), Pelatih dan koreografer Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari. Jetis, Ponorogo.

Gusti Ayu Paramandhita (19 Tahun), Penari *Klana* Putri Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari dan mahasisiwi ISI Surakarta. Sawoo, Ponorogo.

Suprihatin (40 Tahun), Pembarong Putri Sardulo Nareshwari. Sawoo, Ponorogo.

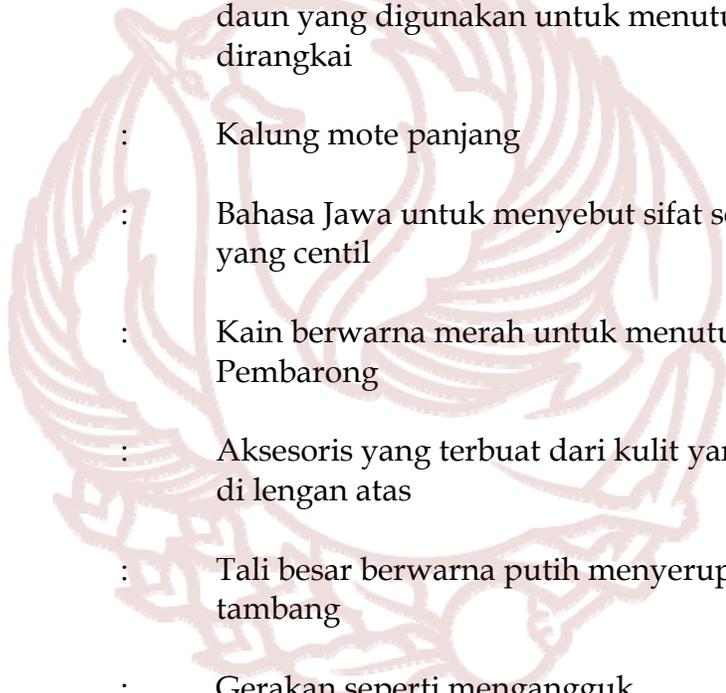
Suwondo (64 Tahun), Pembarong Putra. Babadan, Ponorogo.

Tri Heni Astuti (41 Tahun), Pemimpin Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari. Sawoo, Ponorogo.

Wahyu Bayu Prasetyawan (33 Tahun), Koreografer Sanggar Solah Wetan. Jatisrono, Wonogiri.

GLOSARIUM

<i>Binggel</i>	:	Gelang kaki
<i>Blush on</i>	:	Perona untuk bagian pipi
<i>Boro samir</i>	:	Bagian dari kostum yang pemakaiannya terletak pada pangkal paha terbuat dari bludru dengan penambahan monte-monte yang dirangkai
<i>Cakep</i>	:	Gelang tangan terbuat dari kain bludru
<i>Cekathakan</i>	:	Bagian kepala dalam <i>dadak merak</i> yang terbuat dari bambu dan dilapisi dengan kulit harimau/macan
<i>Celana dingkikk</i>	:	Celana selutut yang terbuat dari bludru maupun kain biasa
<i>Cemethi</i>	:	Cambuk
<i>Double</i>	:	Rangkap dua
<i>Embong gombyog</i>	:	Aksesories celana yang terbuat dari benang wol warna kuning dan merah
<i>Epek timang</i>	:	Bagian dari kostum yang pemakaiannya terletak pada pinggang
<i>Eye shadaw</i>	:	Perona mata yang digunakan pada kelopak mata
<i>Gemblak</i>	:	<i>Jathil</i> putra
<i>Godeg</i>	:	Gambar lekukan yang berada di samping kanan kiri pelipis
<i>Greget</i>	:	Menggemaskan
<i>Iket</i>	:	Salah satu penutup kepala terbuat dari kain



<i>Ingset</i>	:	Perpindahan kaki dengan cara digeser
<i>Jarik</i>	:	Kain yang mempunyai motif batik dengan berbagai corak
<i>Jotosan</i>	:	Meninju
<i>Kalung kace</i>	:	Bagian dari kostum terbuat dari bludru dihiasi monte-monte yang memebentuk motif bunga dan daun yang digunakan untuk menutup bahu dirangkai
<i>Kalung Lur</i>	:	Kalung mote panjang
<i>Kemayu</i>	:	Bahasa Jawa untuk menyebut sifat seorang wanita yang centil
<i>Kemul</i>	:	Kain berwarna merah untuk menutupi tubuh Pembarong
<i>Klat bahu</i>	:	Aksesoris yang terbuat dari kulit yang digunakan di lengan atas
<i>Kolor</i>	:	Tali besar berwarna putih menyerupai tali tambang
<i>Lenggut</i>	:	Gerakan seperti mengangguk
<i>Lipstick</i>	:	Perona untuk bagian bibir
<i>Malangkerik</i>	:	Sikap kedua lengan ditekuk di samping pinggang sekitar 45 derajat
<i>Ngrayung</i>	:	Sikap jari-jari tangan dengan posisi ibu jari ditekuk dan empat jari lainnya lurus
<i>Pentul Tembem</i>	:	Topeng berkarakter lucu
<i>Ponoragan</i>	:	Musik dalam Reog pada saat masuk maupun

		keluarnya pertunjukan
<i>Probo</i>	:	Aksesoris yang terbuat dari kulit sapi digunakan di pundak
<i>Rengkek</i>	:	Anyaman bambu untuk merangkai bulu merak pada <i>dadak merak</i>
<i>Rias korektif</i>	:	Suatu bentuk tat arias wajah yang bersifat menyempurnakan dan mengubah penampilan fisik yang dinilai kurang sempurna
<i>Roll depan</i>	:	Berguling ke depan
<i>Ruwatan</i>	:	Salah satu upacara adat jawa yang bertujuan untuk menjauhkan keburukan
<i>Sabuk cinde</i>	:	Kain bermotif cinde yang dililitkan pada perut
<i>Sampur</i>	:	Bagian busana tari yang terbuat dari kain yang penggunaannya dililitkan di samping pinggang
<i>Senggakan</i>	:	Sejenis sorakan dalam lagu (gending)
<i>Sumping</i>	:	Aksesoris kostum terbuat dari kulit sapi digunakan di telinga
<i>Shooting</i>	:	kegiatan perekaman audio-visual pada objek tertentu
<i>Uncal</i>	:	Aksesoris kostum terbuat dari kulit yang digunakan di antara kedua tungkai dengan cara digantung di <i>epek timang</i>

LAMPIRAN

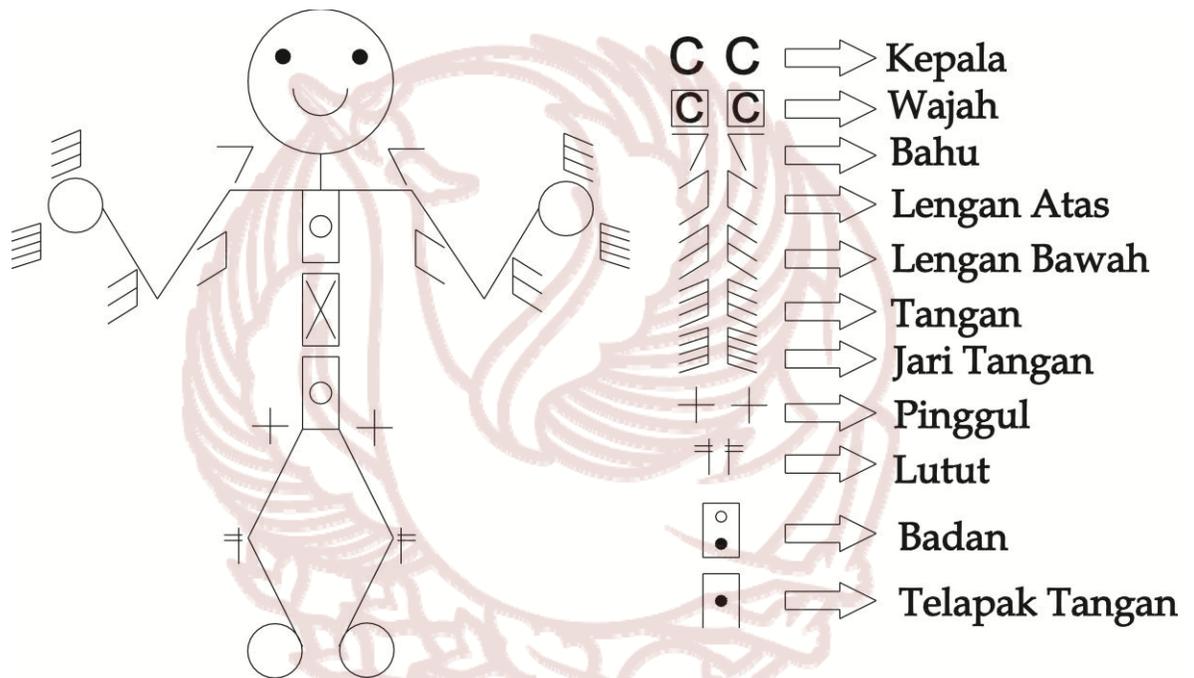
Data Anggota Paguyuban Sardulo Nareshwari

No.	Nama	Peran	Umur	Alamat
1.	Gusti Ayu P	Klana	19	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
2.	Resti Buana W	Pembarong	24	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
3.	Suprihatin	Pembarong	40	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
4.	Sarmi	Warok Tua	60	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
5.	Tety	Warok Tua	30	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
6.	Yulengsi	Warok	47	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
7.	Heni	Warok	41	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
8.	Eky	Warok	58	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
9.	Sumiati	Warok	35	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
10.	Endah	Warok	45	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
11.	Endang W	Warok	47	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
12.	Ika	Warok	37	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
13.	Darsem	Warok	37	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
14.	Suharti	Warok	37	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
15.	Atik	Warok	45	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
16.	Tyas	Warok	35	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
17.	Rida	Warok	47	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
18.	Sumartin	Warok	45	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.

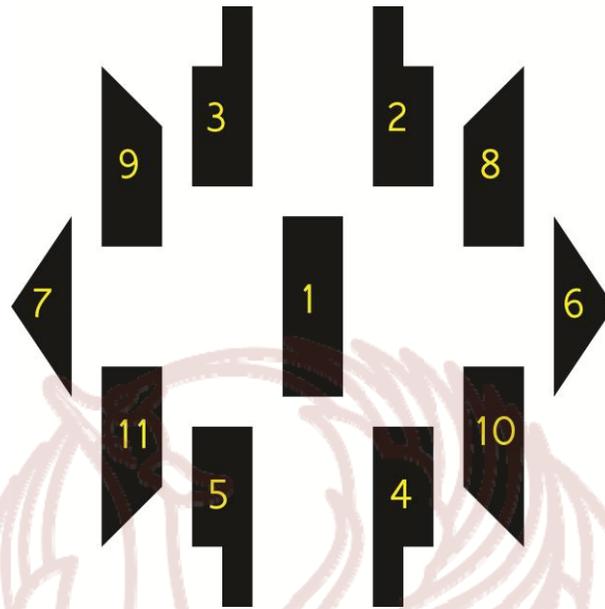
				Ponorogo.
19.	Darsini	<i>Warok</i>	40	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
20.	Dinar	<i>Warok</i>	27	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
21.	Sriyani	<i>Jathil</i>	30	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
22.	Paramita	<i>Jathil</i>	23	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
23.	Katin	<i>Jathil</i>	30	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
24.	Devi	<i>Jathil</i>	25	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
25.	Sriatin	<i>Jathil</i>	30	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
26.	Danti	<i>Jathil</i>	18	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
27.	Dita	<i>Jathil</i>	17	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
28.	Aning	<i>Jathil</i>	30	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
29.	Sutiyah	<i>Jathil</i>	30	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
30.	Rini	<i>Jathil</i>	30	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
31.	Nungki	<i>Jathil</i>	19	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
32.	Ambar	<i>Jathil</i>	25	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
33.	Yustiana	<i>Bujangganong</i>	42	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
34.	Riyan	<i>bujangganong</i>	17	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
35.	Yuli Roma	<i>Bujangganong</i>	28	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.
36.	Evi	<i>Bujangganong</i>	35	Desa Sawoo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo.

Tabel 1. Data anggota Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari

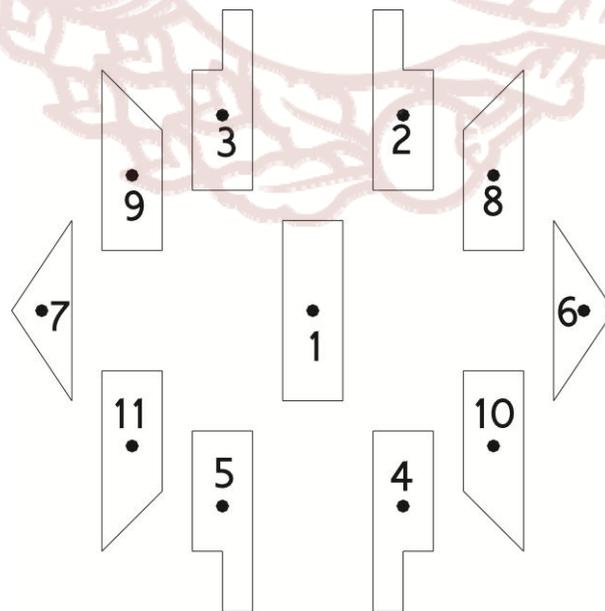
Lampiran Notasi Laban Pose dalam Garap Gerak Pembarong Putri



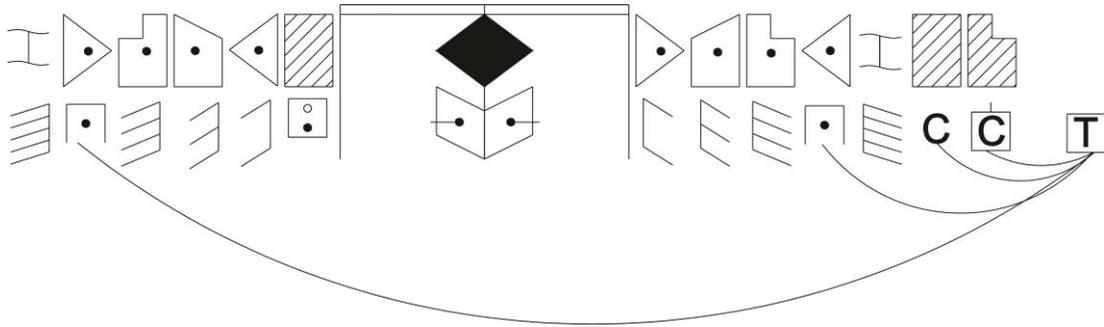
Gambar 1: Segemen Tubuh dalam Notasi Laban
(Foto: Erik Kisworo, 2018)



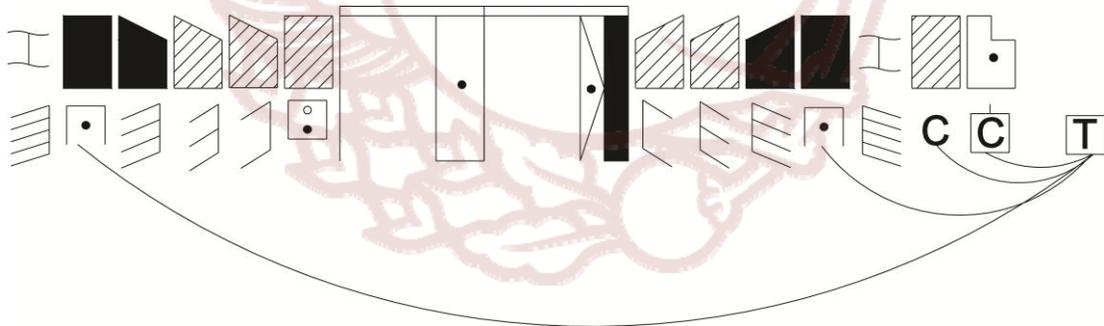
Gambar 2: Level Rendah
(Foto: Erik Kisworo, 2018)



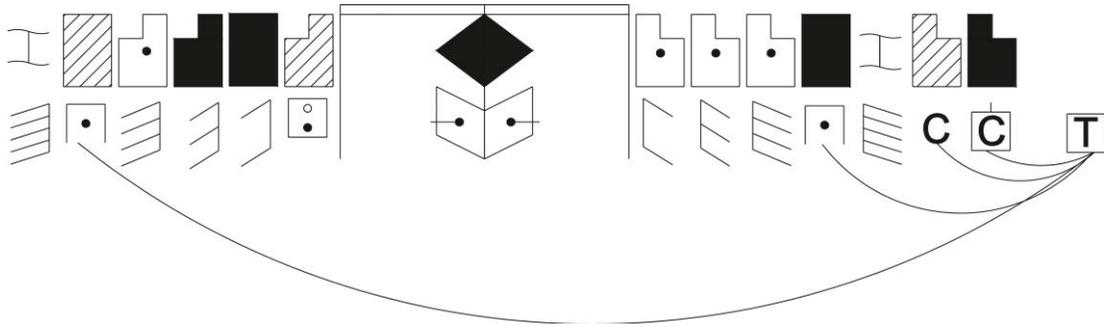
Gambar 3: Level Sedang
(Foto: Erik Kisworo, 2018)



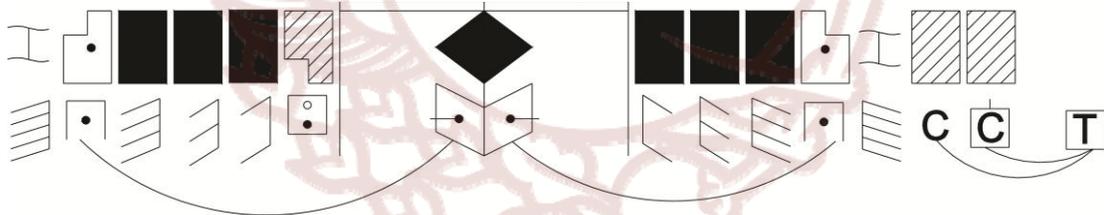
Gamabar 6: Notasi Laban Pose *Sendalan*
(Foto: Erik Kisworo, 2018)



Gamabar 7: Notasi Laban Pose *Seblak*
(Foto: Erik Kisworo, 2018)



Gamabar 8: Notasi Laban Pose *Sembahan*
(Foto: Erik Kisworo, 2018)



Gamabar 9: Notasi Laban Pose *Kayang*
(Foto: Erik Kisworo, 2018)



Gambar 10: Ketua Paguyuban (Tri Heni Astuti) saat rias sebelum pentas
(Foto: Hanin Nur Hafni, 2017)



Gambar 11: Penulis (Ayu Nur Rizqiyah) saat membantu dalam persiapan pentas
(Foto: Hanin Nur Hafni, 2017)



Gambar 12: Penulis (Ayu Nur Rizqiyah) sebagai observasi terlibat dalam acara POSPERA di Graha Pena Surabaya sebagai penari *Jathil* (Foto: Hanin Nur Hafni, 2017)



Gambar 13: Penulis (Ayu Nur Rizqiyah)
Saat mengangkat *dadak merak*
(Foto: Ariyo Subastian, 2017)



Gambar 14: Foto Bersama Setelah Pementasan di Pasar Sawoo Ponorogo
(Foto: Dokumentasi Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari, 2016)



Gambar 15: Foto Bersama Setelah Pementasan di Graha Pena Surabaya
(Foto: Hanin Nur Hafni, 2017)



Gambar 16: Foto Bersama Setelah Pementasan dalam Acara Ulang Tahun PT. Barata Indonesia Gresik (Foto: Dokumentasi Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari, 2017)



Gambar 17: Foto Bersama Setelah Acara Peresmian Gedung Demokrat (Foto: Dokumentasi Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari, 2017)



Gambar 18: Foto Bersama Setelah Latihan di Kediaman Ketua Paguyuban
(Foto: Dokumentasi Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari, 2017)



Gambar 19: Pementasan dalam Acara Ulang Tahun
PT. Barata Indonesia Gresik
(Foto: Dokumentasi Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareshwari, 2017)

BIODATA PENULIS



Nama : Ayu Nur Rizqiyah
Nim : 14134161
Tempat, Tanggal lahir : Magetan, 28 Februari 1996
Alamat : Ds. Getasanyar Rt 15/Rw 02,
Kec. Sidorejo, Kab. Magetan
Email : ayu.rizqiyah@yahoo.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK Masyithoh (2002)
2. SD N Getasanyar 1 (2008)
3. SMP N 3 Plaosan (2011)
4. SMK N 2 Magetan (2014)
5. Institut Seni Indonesia Surakarta (2018)